MUSLIMAT NU

Dr. Lilik Ummi Kaltsum, M.A.

Al-Qur'an Menemani Kita

(Kumpulan Amalan Ayat-ayat untuk Menghadapi Problem Kehidupan)

Kata Pengantar

Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Si.

MUSLIMAT
نهضة العلماء
N U

AL-QUR`AN MENEMANI KITA

Kumpulan Amalan Ayat-Ayat untuk Menghadapi Problema Kehidupan

Kata Pengantar:

Hj. Khofifah Indar Parawansa

HIMPUNAN DA'IYAH DAN MAJELIS TAKLIM
MUSLIMAT NU (HIDMAT MNU) PUSAT
2020 M/1441 H

AL-QUR`AN MENEMANI KITA
(Kumpulan Amalan Ayat-ayat untuk Menghadapi Problem Kehidupan)

Copyright ©PP Muslimat NU, 2020
Hak Cipta Dilindungi undang-undang
x + 107 halaman, 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Januari 2020/Jumadal Ula 1441
ISBN : 978-623-7183-44-0

Penulis:
Dr. Lilik Ummi Kaltsum, MA

Editor:
Romlah Widayati

Diterbitkan oleh

HIDMAT MUSLIMAT NU
Jl. Pengadegan Timur Raya No. 2 Pengadegan
Pancoran, Jakarta Selatan 12770
hidmatmuslimatnu@gmail.com

SAMBUTAN
Ketua Umum PP Muslimat NU

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.
Bismillaahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita bisa melaksanakan fungsi kekhalifahan melalui HIDMAT dalam Muslimat Nahdlatul Ulama. Sholawat dan salam kita sanjungkan kepada pemimpin besar revolusi kehidupan umat yang telah mengantarkan kita kepada kehidupan yang berkeabadan.

Yayasan Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim (HIDMAT) Muslimat NU merupakan salah satu perangkat Muslimat NU yang memiliki peran penting meningkatkan kualitas jama'ah Majelis Taklim, khususnya bagi warga Muslimat NU, dan umumnya bagi seluruh masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadakan forum kajian tafsir Al-Qur`an. Kegiatan ini diselenggarakan dua bulan sekali bersamaan dengan acara khatmil Qur'an. Mengkaji Al-Qur`an sangat penting dilakukan karena isi kandungan Al-Qur`an berisi pesan-pesan dan ajaran yang sangat penting untuk kita amalkan. Dengan mengetahui isi kandungan Al-Qur`an akan menambah keyakinan seseorang dalam mengamalkan ajaran dan pesan-pesan Al-Qur`an sehingga kualitas amal ibadah dan keimanan seseorang bertambah meningkat.

Saya mengapresiasi dengan kehadiran buku yang berjudul "Al-Qur`an Menemani Kita (Kumpulan Amalan Ayat-ayat untuk Menghadapi Problem Kehidupan)", kiranya kajian tafsir yang selama ini sudah dilakukan supaya terus dilakukan. Kehadiran buku ini kiranya dapat menambah wawasan para pembaca dan hasil kajian yang sebelumnya hanya diikuti pengurus pusat, maka bisa diikuti oleh PW, PC Muslimat NU dan masyarakat.

Kepada penulis, dan segenap tim yang terlibat dalam penulisan dan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga ikhtiar ini mendapat rida Allah Swt. dan kehadiran buku ini bermanfaat bagi masyarakat. Amin.

Wallohul muawaffiq ila aqwithhthoriq
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Jakarta, Januari 2020/ Jumadal Ula 1441

Hj. Khofifah Indar Parawansa
Ketua Umum PP Muslimat NU

PENGANTAR KETUA YAYASAN
HIDMAT MUSLIMAT NU

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.
Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga kita dapat melanjutkan khidmat kita untuk mengawal kehidupan ummat melalui Himpunan Daiyah dan Majelis Ta'lim (HIDMAT)Muslimat NU.

Shalawat serta salam semoga tetap berlimpah kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw. yang telah membimbing kita *minadhdhulumaati ilannur*.

Buku yang diberi judul "Al-Qur`an Menemani Kita (Kumpulan Amalan Ayat-ayat untuk Menghadapi Problem Kehidupan)" ini merupakan buku yang dikumpulkan dari hasil kajian yang disampaikan oleh Dr. Lilik Ummi Kaltsum, MA, salah satu pengurus HIDMAT Muslimat NU. Kajian yang disampaikan setiap dua bulan sekali pada acara Khatmil Qur'an ini kemudian dicetak menjadi buku sebagaimana yang ada di tangan kita.

Harapan kami, apa yang kita lakukan di tingkat Pusat ini hasilnya bisa nikmati oleh PW, PC Muslimat NU maupun masyarakat, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan kita dalam rangka meningkatkan kualitas amal ibadah serta menambah ghirah (semangat) dalam berkhidmat untuk umat.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Lilik Ummi Kultsum, MA., beserta selaku narasumber dan penulis, demikian juga kepada segenap tim yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini akan memberikan manfaat bagi warga muslimat, khususnya HIDMAT NU. Amin.

Wallahul Muwafiq ila Aqwamith Thariq

Jakarta, Januari 2020/Jumadal Ula 1441

Hj. Mahfudhoh Aly Ubaid

Ketua Yayasan HIDMAT Muslimat NU

PENGANTAR PENULIS

Terucap syukur alhamdulillah atas kehadirat Allah Swt. berkat taufiq, hidayah serta bimbingan-Nya tulisan ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. keluarga serta para sahabatnya.

Perlu penulis jelaskan secara ringkas, bahwa buku yang ada dihadapan pembaca ini adalah hasil dari pengajian Tafsir rutin bulanan yang diadakan oleh HIDMAT-NU (Himpunan Dai Muslimat Nahdlatul Ulama) pada setiap bulan yang diawali dengan *Khotmil Quran* dan pembacaan shalawat. Ayat-ayat yang ditafsirkan di buku ini merupakan ijazah dari salah seorang pahlawan bangsa dan pendiri Nahdlatul Ulama KH Abdul Wahab Hasbulloh yang telah diijazahkan melalui putri beliau Ibu Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid. Ada lima sub bagian yang diuraikan yaitu *pertama,* penamaan surat ini berisi argumentasi atau penjelasan terkait nama surat termasuk juga ayat. *Kedua*, tafsir ayat berisi penafsiran masing-masing ayat yang dibahas. *Ketiga*, pelajaran yang dipetik dari ayat-ayat. *Keempat,* keutamaan atau *fadhilah* dari masing-masing ayat yang dibahas. *Kelima*, ijazah artinya pengesahan dari ulama atau kyai atas masing-masing ayat yang dibahas sebagai wirid.

Harapan besar dari terselesaikannya buku ini adalah agar kita bisa menapaktilas, mengikuti jejak para Ulama khususnya ulama Nahdhatul Ulama antara lain KH. Hasyim Asy'ari, KH. Bisri Syansuri, KH. Abdul Wahab dan semua guru-guru beliau. Para tokoh tersebut selalu melibatkan Al-Qur`an dalam menghadapi semua permasalahan, baik problem

pribadi, masyarakat maupun problem bangsa. Beliau mengajarkan bahwa Al-Qur`an mempunyai nilai tersendiri untuk bisa menyelesaikan semua problem kehidupan. Di samping ayat-ayat Al-Qur`an, di bagian belakang buku ini juga dicantumkan shalawat yang juga hasil Ijazah KH. Abdul Wahab kepada putrinya. Menurut beliau membaca shalawat kepada Nabi Muhammad ibarat vitamin atau suplemen yang harus dikonsumsi oleh setiap Muslimin-Muslimat, terutama warga Nahdliyyin. Membaca Shalawat tidak perlu menunggu datangnya suatu masalah. Dengan rutin membaca shalawat, maka tidak akan ada masalah yang tidak ada solusinya. Adanya solusi dalam setiap masalah menunjukkan bahwa masalah itupun sebenarnya tidak ada atau serasa tidak ada.

Terima kasih yang tidak terkira kepada semua pihak yang telah memotivasi penulis untuk menulis semua ceramah dalam HIDMAT-NU, antara lain: pertama, ibu Nyai Hj. Mahfudhah Aly Ubaid yang sangat gigih dan sabar membimbing; kedua, semua ibu nyai dan ustadzah di Lembaga HIDMAT-NU, ketiga, kepada semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Hanya Allah yang bisa membalas jasa kebaikan hamba-Nya. *Jazakumullahahsanaljaza'*.

Dengan berbagai kekurangan yang ada, semoga buku ini bisa bermanfaat untuk umat Rasulullah Saw.

Penulis

DAFTAR ISI

vii	**KATA PENGANTAR**
ix	**DAFTAR ISI**
1	***Tafsir Surat Al-Fātihah Ayat: 1-7***
19	***Tafsir Ayat Kursi***
27	***Tafsir Q.S al-Baqarah Ayat : 284 - 286***
37	***Tafsir QS. At-Taubah Ayat: 128 - 129***
43	***Tafsir QS. Al-Insyirah Ayat: 1 - 8***
53	***Tafsir QS. Quraisy Ayat : 1 - 4***
65	***Tafsir QS. Al-Ikhlas Ayat : 1 - 4***
71	***Tafsir QS. Al-Falaq Ayat: 1 -5***
75	***Tafsir QS. An-Nas Ayat : 1 -6***
79	***Ayat-ayat Syifa***
95	***Shalawat Nariyah***
103	***Qasidah Burdah***

Dr. Lilik Ummi Kaltsum, MA

TAFSIR SURAT AL-FĀTIHAH
(سورة الفاتحة)

A. PENAMAAN SURAT

Surat al-Fātihah termasuk surat Makiyah yang terdiri dari tujuh ayat. Surat al-Fātihah ini ringkas namun mengandung seluruh makna yang terkandung dalam Al-Qur`an, antara lain; Dasar aqidah secara umum, ushul agama, dasar aqidah, ibadah, syariah, keyakinan terhadap hari pembalasan dan hari hisab, iman terhadap sifat terpuji Allah, penyembahan karena keesaan-Nya, permintaan pertolongan, do'a, tempat menghadap untuk meminta hidayah ke jalan yang lurus, mendekatkan diri kepada Allah, ketetapan iman terhadap jalan orang-orang shalih, menjauhi dari jalan orang yang tersesat. (al-Sābūnī, 1999: 46).

Surat al-Fātihah memiliki beberapa nama, di antaranya:

1. Al-Fātihah (الفاتحة)

   Dinamakan al-Fātihah karena merupakan pembukaan kitab yang mulia, atau merupakan surat yang pertama dalam urutan Al-Qur`an, bukan berarti surat yang pertama kali diturunkan.

   Ibnu Jarir al-Tabarī berkata: al-Fātihah dinamakan (فاتحة الكتاب) karena setiap mushaf penulisannya diawali dengan al-Fātihah. Surat al-Fātihah juga dibaca pada setiap shalat.

2. *Umm al-Kitāb* (أمّ الكتاب)

   Dinamakan *umm al-kitāb* karena di dalam surat al-Fātihah terdapat maksud-maksud atau pokok-

pokok isi Al-Qur`an yaitu; a)Pujian terhadap Allah yang Maha Agung dan Luhur, b)Ketetapan ketuhanan, c)Penyembahan atas perintah dan larangan Allah, d) Permintaan hidayah dan ketetapan iman, e)Kisah orang terdahulu, f)Tempat orang-orang yang bahagia (surga), dan tempat-tempat orang yang celaka (neraka). Maka, surat al-Fātihah ini disebut Ibu, karena surat-surat mulia yang lain dinisbahkan pada al-Fātihah ini. Maka orang Arab menyebut setiap kumpulan sebagai Ibu.

3. *Al-Sab' al-Matsānī* (السّبع المثاني)

Dinamakan *al-Sab' al-Matsānī* karena surat ini terdiri dari tujuh ayat yang diulang-ulang pada saat shalat dan setiap orang yang shalat membacanya pada setiap rakaat dalam shalat. Sebagian sahabat menafsirkan QS. alHijr (15): 87 yang dimaksud dengan *al-Sab' al-Matsānī* pada ayat tersebut adalah surat al-Fātihah karena terdiri dari tujuh ayat menurut ijma' para qurra' dan ulama. Al-Qurtubī dalam tafsir *al-Jamī'lī Ahkām Al-Qur`an* mengatakan bahwasannya surat ini terdiri dari 12 nama, antara lain *al-Syifā'*(obat), *al-Wāfiyah*(penyempurna), *al-Kāfiyah* (pemberi kecukupan), *al-Asās*(dasar-dasar), *al-Hamdu* (segala pujian), dan lain-lain. Adapun sebagian nama-nama tersebut merupakan *tawqifī* (petunjuk langsung) dari nabi dan sebagian lainnya adalah ijtihad dari sahabat nabi (al-Sābūnī, 1999: 11-12).

B. TAFSIR AYAT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

Huruf bismillāh berjumlah 19 dan pada setiap huruf tersebut terdapat malaikat yang menjaga neraka "عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ". Bismillah bermakna "Saya atau kami memulai membaca Al-Qur`an dengan nama Allah". Dengan istilah lain basmalah merupakan do'a atau pernyataan bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Apabila seseorang memulai setiap pekerjaannya dengan menyebut nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, atau setidaknya akan terhindar dari godaan nafsu, sehingga pekerjaan yang dilakukannya tersebut tidak menimbulkan kerugian pada orang lain, bahkan dapat memberikan manfaat bagi yang membaca, masyarakat serta lingkungannya. Di sini, orang yang mengucapkan basmalah tersebut menyadari akan kelemahannya di hadapan Allah Swt. dan pada saat yang sama ia memperoleh kekuatan dan rasa percaya diri, karena ia telah menyadarkan dan menyerahkan semua persoalannya kepada Allah, Tuhan yang Maha kuasa. Di dalam basmallah terdapat pujian kepada Allah Swt. yaitu dengan menampilkan sifat al-Rahmān dan al-Rahīm. Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda "Setiap perbuatan yang tidak dimulai dengan membaca basmalah maka perbuatan tersebut cacat" HR. al-Suyūtī dalam kitab al-Jāmi' al-Shaghīr. (M. Quraish Shihab: 2000, 12).

Ketika seseorang mengucap (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَــنِ الرَّحِيْــمِ) di dalamnya terdapat faedah-faedah yang mulia, antara lain; a) Keberkahan dengan menyebut asma Allah, b)Pengagungan terhadap Tuhan yang Maha Luhur, c)Menjauhkan dari godaan syaitan, d)Menunjukkan pengkhianatan orang-orang Musyrik di mana mereka mengawali segala aktifitasnya dengan menyebut nama berhala-berhala mereka atau menyebut yang mereka sembah, memberikan bagi orang yang takut, pengakuan terhadap keesaan Tuhan, mengakui kenikmatan dan meminta pertolongan Allah, dan di dalamnya juga terdapat 2 asma Allah di antara asma-asma Allah yang dikhususkan yaitu (الله) dan (الرَّحِيْــمِ).

Ada perbedaan mengenai status basmalah dalam surat al-Fātihah (الفاتحة-البســملة). Menurut Imam Madinah, Bashrah dan Syam basmalah bukan bagian dari ayat di al-Fātihah ataupun surat-surat yang lain, hanya sebagai pemisah dan mencapai keberkahan. Pendapat Abī Hanifah dan Mālik membaca basmalah tidak boleh dikeraskan (sirr) ketika shalat. Sedangkan menurut ulama Makkah dan Kuffah basmalah adalah bagian dari ayat di al-Fātihah ataupun surat-surat yang lain. Imam al-Syāfī'ī berpendapat, ketika membaca basmalah harus dikeraskan (jahr). Para ulama' berbeda pendapat terkait apakah basmalah termasuk ayat dari surat al-Fātihah, atau bagian dari awal pada setiap surat, atau tidak keduanya? Mengenai hal tersebut terdapat berbagai macam jawaban, antara lain:

1. Pendapat Mazhab al-Syāfi'ī: Menyatakan bahwasannya basmalah termasuk bagian dari ayat surat al-Fātihah, dan juga termasuk bagian dari pada setiap surat. Adapun

dalil yang digunakan oleh Imam al-Syāfi'ī, antara lain:

a. Hadis yang diriwayatkan Abū Hurayrah, dari Nabi Saw. bersabda: "Apabila kalian membaca alhamdulillah maka hendaklah kalian membaca *basmalah*, karena sesungguhnya *basmalah* termasuk *umm Al-Qur`an, umm al-kitāb, al-sab' al-matsānīy*. Adapun basmalah termasuk salah satu dari ayat al-Fātihah."
b. Hadis diriwayatkan Ibnu 'Abbās ra, bahwasannya "Rasulullah Saw. memulai shalat dengan membaca bismillah".

2. Pendapat Mazhab Māliki: Menyatakan bahwasannya *basmalah* bukan termasuk ayat dari surat al-Fātihah, dan juga bukan termasuk bagian dari setiap surat. Adapun dalil yang digunakan, antara lain; Hadis diriwayatkan sayyida 'Aisyah ra. Berkata bahwasannya Rasulullah memulai shalat dengan takbir kemudian membaca (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ). Hadis diriwayatkan Anas r.a. Sebagaimana yang terdapat dalam shahihain, berkata: aku shalat dibelakang Rasulullah Saw. Abū Bakar, Umar dan 'Utsmān. Mereka memulai shalat kemudian membaca (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ). Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim: "Nabi Muhammad, Abū Bakar, 'Umar dan 'Utsmān tidak membaca *basmalah* pada awal maupun akhir membaca".
3. Pendapat Mazhab Abū Hanifah: Menyatakan bahwasannya *basmalah* merupakan ayat yang sempurna dari Al-Qur`an yang diturunkan secara terpisah antara surat-surat, dan juga bukan termasuk bagian dari ayat al-Fātihah. Ulama Hanifiyah menghukumi bahwasannya *basmalah* merupakan ayat dari Al-Qur`an yang menyempurnakan

pada selain surat al-Naml, diturunkan secara terpisah antara surat-surat. Adapun mazhab Hanifiyah menguatkan pendapat mereka dengan apa yang diriwayatkan sahabat bahwasannya mereka berkata, "Kami tidak mengetahui batasan surat-surat hingga diturunkannya (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ). Begitu halnya dari hadis yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbās ra. Bahwasanya Rasulullah tidak mengetahui batasan surat-surat hingga diturunkan kepadanya (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ). (Al-Sābūnī, 1999: 36-39).

Sedangkan hukum membaca basmalah pada shalat, antara lain;

1. Imam Mālik melarang membaca basmalah pada shalat wajib 5 waktu, baik secara jahr (suara keras) maupun sirr (suara pelan), baik pada pembacaan surat al-Fātihah maupun pada pembacaan surat-surat lain, namun diperbolehkan pada shalat sunnah.
2. Imam Abū Hanifah memperbolehkan bagi orang yang shalat membaca basmalah pada suratal-Fātihah secara sirr pada setiap rakaat shalat, jika dibaca pula pada setiap surat maka baik.
3. Imam al-Syāfi'ī, membaca basmalah bagi orang yang shalat merupakan wajib hukumnya, dibaca jahr pada waktu jahr, dan begitu pula sebaliknya.
4. Ahmad bin Hanbal, bagi orang yang shalat membaca basmalah secara sirr dan tidak disunnahkan membaca secara jahr. (Al-Sābūnī, 1999: 41-42)

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

"Segala puji milik Allah Tuhan Semesta Alam."

Pada ayat kedua surat al-Fātihah menegaskan bahwa pujian itu hanya milik Allah sebagai Pemelihara seluruh alam dijelaskan dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa setiap kali Allah mendengar hamba-Nya yang membaca ayat ini, Allah menjawab "حَمِدَنِيْ عَبْدِي" *hamidanī 'abdī*, hambaku telah memujiku. Pujian tersebut merupakan luapan rasa syukur seorang mukmin terhadap Tuhannya karena keberadaan seseorang tersebut sejak semula atas limpahan nikmat Ilahi. "*Alhamdulillāh Rabb al-'Ālamīn"* mempunyai dua makna. Pertama, berupa pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan. Kedua, merupakan syukur kepada Tuhan dalam bentuk perbuatan. Pujian dalam bentuk ucapan itu dianjurkan karena apabila seseorang sering mengucapkan "*alhamdulillāh*" maka pada setiap pekerjaan yang telah ia lakukan ia akan berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Tuhan. Ia akan merasa Tuhan tidak akan membiarkannya sendiri, sehingga ketika seseorang mendapatkan cobaan maka ia akan tetap mengucapkan "*alhamdulilllah*" karena ia sadar bahwasannya cobaan tersebut tidak berarti dibandingkan dengan besarnya karunia yang telah ia dapat selama ini. Ia juga akan berfikir bahwa pasti akan ada hikmah dibalik cobaan tersebut. (M. Quraish Shihab: 2000, 31-32). Perbedaan kata "*alhamd*" dan "*al-syukr*". Alhamd merupakan pujian untuk mengagungkan tanpa mengaitkan dengan nikmat yang diperoleh sedangkan "al-syukr" merupakan pujian karena rasa syukur terhadap nikmat Allah. Macam-macam pujian (اَلْحَمْـــدُ) dalam Al-Qur`an. Antara lain: Pertama, pujian atas wujudnya alam

raya. Kedua, pujian atas wujudnya dan sifat-sifatnya. Ketiga, pujian atas tersingkapnya hijabnya *Khaliq* dan *Makhluq*.

Kalimat pernyataan "segala puji bagi Allah" bukan berbentuk kata kerjanya "saya memuji" (حَمِدْتُ) menunjukkan bahwa segala bentuk pujian kapanpun di manapun hanya milik Allah terlepas dari ada atau tidaknya hamba Allah yang memuji-Nya. Pujian agung selamanya diperuntukkan kepada Allah karena Dialah *Rabb al-'Ālamīn* Tuhan makhluk-Nya di alam raya, baik yang memuji perorangan atau kelompok. Bahkan, andaikan tidak ada yang memuji-Nya, Allah tetap pemilik mutlaq segala pujian.

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"(Allah) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Pada ayat sebelumnya menegaskan bahwa Allah adalah Pemelihara seluruh alam. Sedangkan pada ayat ini menjelaskan bahwa pemeliharaan tersebut tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan sempurna tanpa disertai oleh rahmat dan kasih sayang Tuhan. "*rahmān*" dan "*rahīm*" dalam ayat ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah yang disebutkan pada ayat kedua bukan untuk kepentingan Allah atau melakukannya dengan pamrih. Melainkan untuk semua hamba-Nya. Kata *al-Rahmān* adalah nama Allah sebagai dzat yang Maha Luas Kasih Sayang-Nya. Oleh sebab itu, kata *al-Rahmān* tidak boleh dijadikan nama seseorang kecuali bila ia wali dengan kata 'Abd al-Rahmān, yang bermakna hamba dari dzat yang Maha Kasih Sayang.

Kemahaluasan kasih sayang-Nya Allah ini tidak terbatasi oleh apapun agama, ras, golongan dan lain-lain.

Semua hamba Allah baik muslim atau bukan dianugerahi kehidupan aman dan nyaman. Dalam kehidupan ditemukan pula hamba-hamba Allah yang tidak menyembah-Nya, namun perekonomian mereka lebih mapan. Inilah rahasia *rahmān-rahīm*nya Allah.

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ۝

"Pemilik hari balasan"

Pada ayat ini perlu digarisbawahi, bahwasanya Allah tidak hanya bersifat *rahmān* dan *rahīm*, pemelihara dan pembimbing, melainkan Allah juga merupakan *Pemilik hari kemudian*. Dia (Allah) merupakan dzat yang akan memberi setiap manusia balasan dan ganjaran sesuai dengan amal perbuatan mereka. Informasi tersebut diharapkan akan mendorong setiap orang untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kata (مَلِـــكِ) pada ayat ini memiliki dua makna. *Pertama,* kata (مَلِـــكِ) yang bermakna "Pemilik". *Kedua*, kata (مَلِـــكِ) yang bermakna penguasaan terhadap sesuatu yang disebabkan oleh kekuatan pengendaliannya. Atau yang sering diartikan dengan "raja". Seorang pemilik belum tentu ia adalah seorang raja. Di sisi lain, kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan selain raja. Sedangkan dalam ayat ini, Allah merupakan seorang Raja sekaligus Pemilik. Kepemilikan Allah berbeda dengan makhluk/manusia. Allah memiliki kewenangan penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia.

Kata (يَـــوْمِ) dalam Al-Qur'an bermakna "waktu" atau "periode". Sedangkan kata "*al-dīn*" dalam ayat ini bermakna

"Pembalasan". Al-Qur`an tidak memberikan penjelasan terkait berapa lama waktu atau periode hari pembalasan yang diberikan Allah kepada manusia. Balasan/ganjaran tersebut bersifat perorangan, bukan kolektif. Dalam ayat ini terdapat dua penegasan, yaitu: *Pertama*, Allah merupakan dzat yang menentukan dan Dia pula yang menegetahui kapan tibanya hari pembalasan. *Kedua*, Allah menguasai segala sesuatu yang terjadi pada waktu itu" (M. Quraish Shihab: 2000, 39-44).

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan"

Empat ayat yang telah dijelaskan merupakan argumentasi atau alasan yang kuat bahwa nama Allah sangat layak menjadi Tuhan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi petunjuk agar Nabi Muhammad juga semua ummatnya juga untuk hanya menyembah dan mengabdi kepada Allah. Proses pengabdian harus total ikhlas bukan sekedar rutinitas ataupun berharap duniawi. Bila proses pengabdian sudah dilakukan, maka dipersilahkan untuk memohon pertolongan. Ayat ini mempunyai nilai akhlak bahwa seseorang sebaiknya mendahulukan penyelesaian kewajiban-kewajibannya sebelum mengajukan permohonan.

Ayat ini juga menunjukkan pengakuan bahwasannya seorang hamba itu lemah dihadapan Tuhan untuk meminta pertolongan dan hidayah hanya kepada Allah. Seakan-akan hamba tersebut mengucap, "Wahai Tuhan aku adalah seorang hamba yang hina, tak pantas bagiku menghadap

dalam singgasana untuk bermunajat kepadamu, akan tetapi aku mengumpulkan hamba-hambamu untuk mensucikanmu, dan aku berdo'a dengannya kepadamu semoga engkau mengabulkan do'aku dengannya, dan kami sekalian menyembah kepadamu dan meminta pertolongan kepadamu. (penggunaan kata "kami" memiliki makna antara lain; untuk menggambarkan ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Selanjutnya, berkaitan dengan ibadah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim hendaknya dilaksanakan secara bersama, tidak sendiri)" (al-Sābūnī, 1999: 31). Ibadah dan pengabdian dalam ayat kelima ini tidak terbatas pada hal-hal yang mencakup hukum fiqih seperti shalat, puasa, zakat, dan haji tetapi juga mencakup seluruh aspek aktivitas manusia yang pasif maupun aktif, selama tujuan dari setiap aktifitas tersebut adalah Allah Swt. (M. Quraish Shihab: 2000, 53).

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus."

Setelah menjelaskan tentang pujian terhadap Tuhan serta mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, kemudian diikuti dengan ketulusan seorang hamba dalam beribadah serta kebutuhannya terhadap pertolongan dari Tuhan. Pada ayat ini seorang hamba memohon kepada Tuhan untuk diberikan petunjuk dan bimbingan dalam menuju jalan yang lurus dan benar. Petunjuk di sini memiliki beberapa tingkatan, antara lain; *Pertama*, terbatas pada penciptaan naluri untuk

mencari hal-hal yang dibutuhkan. *Kedua,* petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang benar dan salah. *Ketiga*, petunjuk yang tidak dapat dijangkau oleh akal (seperti penganugerahan kitab Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad saw). *Keempat,*merupakan puncak dari sebuah petunjuk yang mengantarkan pada tersingkapnya rahasia-rahasia Tuhan. Dalam ayat ini merupakan sebuah permohonan seorang hamba untuk mendapatkan petunjuk dalam melalui *shirāt al-mustaqīm* yaitu jalan orang-orang yang sukses dalam hidup di dunia dan akhirat. (M. Quraish Shihab: 2000, 61-67)

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ

"(Yaitu) jalan orang orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat"

Kata "nikmat" dalam ayat ini adalah nikmat yang paling bernilai, yang tanpa nikmat ini, nikmat-nikmat yang lainnya tidak akan berarti bahkan bisa menjadi bencana. Nikmat tersebut adalah "nikmat mendapatkan hidayah Allah, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu nikmat Islam dan Iman. Dalam hal ini, terdapat empat kelompok manusia yang telah mendapatkan nikmat khusus ini dari Allah Swt., yaitu: *Pertama*, para nabi, yaitu mereka yang dipilih oleh Allah untuk memperoleh bimbingan dan ditugaskan untuk menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran Ilahi. *Kedua,* para *shiddīqīn* yaitu orang-orang yang selalu

benar dan jujur. Mereka selalu mendapatkan bimbingan dari Tuhan, walau tingkatannya di bawah nabi dan rasul. *Ketiga,* kelompok syuhada, yaitu mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakan mereka. *Keempat,* kelompok orang-orang shalih, yaitu mereka yang selalu berusaha berbuat kebajikan, sekalipun mereka melakukan pelanggaran, hanya berupa pelanggaran kecil dan tidak berarti dengan kebajikan-kebajikan yang telah mereka lakukan.

Ghair al-maghdūbi 'alaihimwa lā al-dhāllīn"غَـيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِـمْ وَلَا الضَّالِّـيْنَ" Orang yang mendapat murka dan sesat adalah orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya. سـهل التسـتري – "غَـيْرِ الْمَغْضُـوْبِ عَلَيْهِـمْ وَلَا الضَّالِّـيْنَ". Setiap orang yang keluar dari Jam'iyyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah baik secara ucapan, keyakinan, maupun amalan-amalan.

*Ghair al-maghdūbi 'alaihimwa lā al-dhāllīn*dalam ayat ini ditujukan kepada siapapun yang melakukan pelanggaran aturan dalam Islam akan dimurkai oleh Allah. Sedangkan tipe-tipe *al-dhāllūn* dalam ayat ini, antara lain: orang-orang yang tidak mendapatkan petunjuk Allah Swt. orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan tentang agama, ada juga keimanan dalam hatinya, namun pengetahuannya tersebut tidak dikembangkan sehingga pudar keimanannya tersebut, terakhir adalah orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt. seperti putus asa dalam kesembuhan, pencapaian cita-cita, meraih kesuksesan, pengampunan dosa dan lain-lain yang berakhir dengan berburuk sangka kepada Allah. Sehingga dalam ayat ini Allah mengajarkan kepada hambanya agar selalu memohon kepada Allah agar

diberikan petunjuk sehingga tetap berada jalan yang diridhai oleh Allah bukan jalan yang dimurkai-Nya. (M. Quraish Shihab: 2000, 67-76).

Dalam hadis dijelaskan;

{ اِذَا قَالَ الْاِمَامُ: (غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ) فَقُوْلُوْا : (آمِين) ، فَاِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُوْلُ: (آمِيْنَ) وَ اِنَّ الْاِمَامَ يَقُوْلُ: (آمِيْن) ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنَهُ تَأْمِيْن الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ } اخرج النسائي في كتاب الافتتاح بَابُ جَهْرِ الْاِمَامِ بِ (آمين)

Ketika Imam shalat selesai membaca غَيْرِٱلْمَغْضُــوبِ عَلَيْهِــم وَلَا ٱلضَّآلِّــينَ) maka ucapkanlah: (آمــين), karena para Malaikatpun juga mengucapkan (آمــين), dan Imam juga mengucapkan (آمــين), dan siapapun yang bacaan aamiin nya bersamaan dengan bacaan *āmīn* nya Malaikat maka diampunilah dosa-dosanya yang terdahulu (HR. al-Nasā'ī).

عَــنْ اَبِيْ مُــوْسَى الْاَشْــعَرِيُّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْــهُ قَــالَ: قَــالَ رَسُــوْلُ اللّٰهِ صَــلَّى اللّٰهُ عَلَيْــهِ وَ سَــلَّمَ: اِذَا قَــرَأَ الْاِمَــامُ: (غَــيْرِ ٱلْمَغْضُــوبِ عَلَيْهِــمْ وَلَا ٱلضَّآلِّــينَ) فَقُوْلــوُا : (آمــين) ، يُحِبُّكُــمُ اللّٰهُ

Diriwayatkan dari Abū Mūsā al-Asy'ārī ra beliau berkata:

Rasulullah saw bersabda: ketika Imam shalat mengucapkan (غَـيۡرِ ٱلۡمَغۡضُـوبِ عَلَيۡهِـمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّـينَ) Maka jawablah dengan ucapan (آمـين). Maka Allah akan mencintaimu (HR. Muslim, Abū Daud, al-Nasā'ī, Ibn Mājah, dan Ibnu Abī Syaibah).

Dalam mengakhiri bacaan al-Fātihah dianjurkan mengucapkan *āmīn* walaupun kata ini bukan termasuk dari bagian surat *al-Fātihah,* berikut beberapa makna *āmīn,* antara lain:

a. Ya Allah perkenankanlah!
b. Allah! Lakukanlah
c. Demikian itu, ya Allah! Maka semoga Engkau mengabulkannya
d. Jangan kecewakan kami, ya Allah!
e. Āmīn adalah salah satu nama Allah Swt.

Secara garis besar 7 ayat surat al-Fātihah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

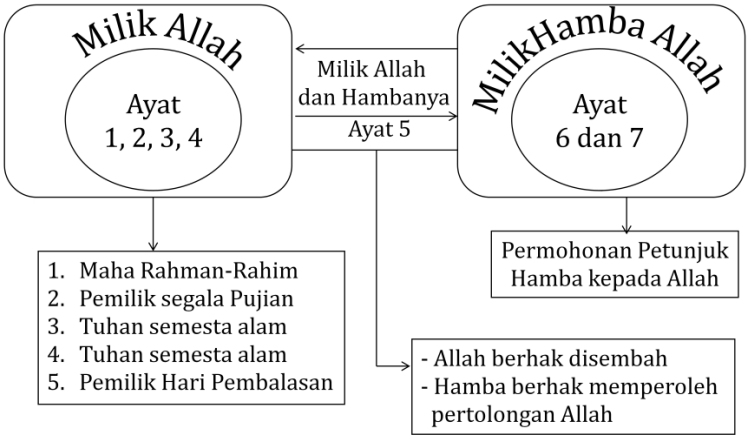
Milik Allah
Ayat
1, 2, 3, 4
Milik Allah
dan Hambanya
Ayat 5
MilikHamba Allah
Ayat
6 dan 7
1. Maha Rahman-Rahim
2. Pemilik segala Pujian
3. Tuhan semesta alam
4. Tuhan semesta alam
5. Pemilik Hari Pembalasan
Permohonan Petunjuk
Hamba kepada Allah
- Allah berhak disembah
- Hamba berhak memperoleh
pertolongan Allah

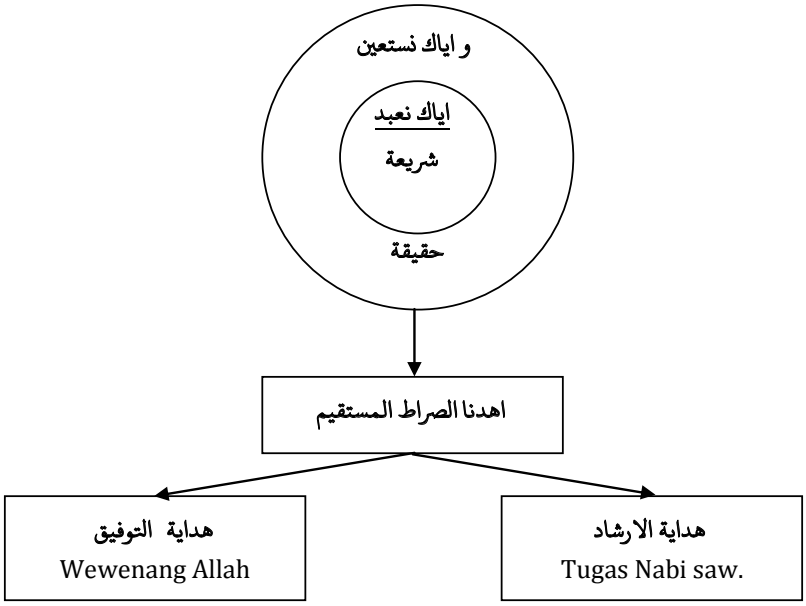
و اياك نستعين
اياك نعبد
شريعة
حقيقة
اهدنا الصراط المستقيم
هداية التوفيق
Wewenang Allah
هداية الارشاد
Tugas Nabi saw.

C. PELAJARAN

1. Allah memberi pesan kepada manusia untuk membaca *basmalah* dalam memulai setiap aktivitasnya dan mengakhirinya dengan *hamdalah*, mengalirkan nama Allah dalam setiap aktivitasnya dan selalu menyanjungkan pujian kepada-Nya atas terselesaikan aktivitas tersebut.
2. Segala pujian yang diberikan kepada makhluk hendaknya dikembalikan kepada Allah. Sehebat apapun manusia, hanya Allah sang pencipta yang layak menerima pujian.
3. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang hamba adalah seseorang yang tak berdaya tanpa pertolongan dan petunjuk dari Allah.
4. Allah merupakan Raja dan Pemilik dunia dan seisinya, dan hanya Dia-lah yang mengatur segala urusan yang berada di dalamnya.
5. Perintah untuk selalu berbaik sangka terhadap takdir Allah serta selalu optimis dalam menghadapi kehidupan di dunia.
6. Perintah untuk selalu bermohon hanya kepada Allah agar mendapatkan petunjuk sehingga tetap berada pada jalan yang lurus dan diridai.

D. KEUTAMAAN

1. Dari Abū Sa'id ibn Mu'allā, meriwayatkan bahwasanya al-Fātihah merupakan surat yang paling agung diantara semua surat yang ada di dalam Al-Qur`an. (HR. al-Bukhārī)

2. Dari Ibn 'Abbas ra., meriwayatkan bahwasannya al-Fātihah merupakan salah satu di antara dua cahaya yang paling mulia. (HR. Muslim)

Di antara riwayat-riwayat tersebut, yang paling shahih adalah riwayat Imam Muslim, karena riwayat lainnya sebagian mengatakan shahih, dan sebagian lainnya mengatakan *dha'if*. (al-Sābūnī, 1999: 12)

D. IJAZAH

Keistimewaan surat al-Fātihah terbukti dapat menjadi bagian dari solusi-solusi problem kehidupan. Beberapa kyai telah mengijazahkan surat al-Fātihah yaitu KH. Abdul Wahhab Hasbullah (Tambak beras Jombang) dan KH. Abdul Hamid (Pasuruan). Apapun masalahnya dapat dimohonkan solusinya kepada Allah melalui membaca al-Fātihah 100 kali. Bila *problem* dirasakan sangat besar dibaca 1.100 kali.

Tambahan Ijazah Ibu Nyai Mahfudhoh Ali Ubay dari KH. Abdul Wahab Hasbullah agar membaca *bismillah* sebanyak 1879 kali sebelum subuh.

TAFSIR AYAT KURSI
(آية كرسي)

A. PENAMAAN AYAT

Ada beberapa alasan mengapa dinamakan ayat kursi? 1) Di dalamnya terdapat kata "*kursiy*", 2)Inti dari ayat ini terletak pada kata *kursiy* yang menunjukkan makna keagungan, keluasan pengetahuan dan kekuasaan Allah.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa sifat-sifat yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dalam ayat ini dilukiskan pula betapa kekuasaan Allah Swt. dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata.

Ketika membaca ayat *al-Kursiy*, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi, ketika itu bisikan Iblis terlintas di dalam benak yang membacanya; "Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu, dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati." Maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat *al-hayy* (الحيّ) *Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal*. Bisa jadi Iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, "Memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon."

Demikian ayat *al-Kursiy* menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis pernjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat al-Kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan. Bahwa jin jahat dan setan menjauh dari pembaca ayat al-Kursi, juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimat-kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya, yakni setan, manusia, atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi ayat-ayat Al-Qur`an. Jika demikian, setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat Ilahi, seperti ayat al-Kursi. Bahkan dalam suatu hadis melalui al-Bukhārī, Muslim, serta penulis-penulis kitab hadis standar yang lain, diriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda: "Apabila dikumandangkan ajakan untuk shalat (azan), setan berpaling (berlari kencang) sambil kentut agar ia tidak mendengar azan; dan bila telah selesai, ia datang lagi berbisik ke hati manusia sambil berkata, 'ingat ini, ingat itu' (menyangkut hal-hal yang tidak dia ingat sebelumnya), sehingga ia tidak mengetahui sudah berapa rakaat ia shalat." (M. Quraish Shihab, Vol. 1, 548-550).

B. TAFSIR AYAT

Ayat al-Kursi adalah ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat Al-Qur`an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ayat ini dilukiskan pula betapa kekuasaan Allah Swt. dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia dihapus oleh-Nya kata demi kata. Kata "Allah" merupakan hak untuk disembah, tidak ada yang menyerupai baik zat, sifat maupun af'al. Nama yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. *Wajib al-Wujūd* (wujudnya bersifat wajib).

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِىْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak

mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. al-Baqarah [2]: 225).

"لَآ إِلَٰــهَ إِلَّا هُــوَ ٱلْــحَيُّ ٱلْقَيُّــومُۚ" tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); "لاَ مَعْبُــوْدَ اِلَّا اللهُ", "لاَ مَوْجُــوْدَ اِلَّا اللهُ", "لَا مَقْصُــوْدَ اِلَّا اللهُ", "لَا مَطْلُــوْبَ اِلَّا اللهُ" dan "". Maka sangat tidak layak mengeluh apalagi memohon kepada selain-Nya.

Oleh karena itu, tugas kita sebagai hamba-Nya adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya dengan cara beribadah untuk mencapai ketenangan dan ridha-Nya dan secara bertahap menuju kehidupan yang hakiki.

Alhayy al-qayyūm "ٱلْــحَيُّ ٱلْقَيُّــومُۚ" Allah Maha Hidup karena Dia-lah: Sang Pencipta sekaligus Sang Pengurus segala urusan hamba-Nya. *Kulla yaumin huwa fī sya'n* "كُلَّ يَــوْمٍ هُــوَ فِى شَــأْنٍ" *Setiap hari Allah sibuk*. Ayat ini sebagai motivasi kita untuk terus beraktifitas yang bermanfaat. *Lā ta'khuduhū sinatu walā naum* "لَا تَأْخُــذُهُۥ سِــنَةٌ وَلَا نَــوْمٌۚ" *tidak mengantuk dan tidak tidur*. Ngantuk dan tidur lambang kelemahan semua sifat kelemahan tidak layak disandingkan kepada Allah. Esa tidak layak lengah. Tempat berlindung tidak layak terkena penyakit/cacat. Mulia tidak layak disandingkan dengan sesuatu yang remeh. Tunggal tidak layak dibatasi arah. *Lahū mā fī al-samāwāti wamā fī al-ardh* "لَّهُۥ مَــا فِى ٱلسَّــمَٰوَٰتِ وَمَــا فِى ٱلْأَرْضِۗ" *Kepunyaan-Nya apa yang di langit*

dan di bumi. Segala sesuatu dilangit dan dibumi milik-Nya. Tidak satu pun/seorang dapat terhindar dari ketetapannya. ""قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا"" 1) Sebesar apapun nilai harta benda kita, semua distempel Allah dengan Qalil [sedikit/ tidak berharga], 2) Sesuatu yang paling berharga adalah ridlo Allah [kapanpun dan di manapun kita berada], dan 3) Mintalah kepada sang pemilik langit dan bumi.

Man dzā al-ladzī yasyfa'u 'indahū illā bi'idznih "مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ" Tiada yang dapat memberi syafa´at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Hanya Allah yang berhak menentukan hamba-Nya yang dapat memberi syafa'at kepada orang lain. Dan hanya Nabi Muhammad yang diberi hak memberi syafa'at kepada umatnya, maka marilah kita perbanyak baca shalawat "اللهم صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ", *ya'lamu mā baina* "يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ" Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Yang nyata dan yang ghaib (alam malakut). Yang sudah, sedang dan akan terjadi.

Walā yuhitūna bisyay'im min 'ilmihī illā bimā-syā' "وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ" dan mereka tidak mengetahui sedikitpun dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Apa yang direncanakan Allah tidak mungkin diketahui, kecuali atas izin Allah. *Wasi'a kursīyyuhu al-samāwāti wa al-ardh* "وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ" *Kursi Allah meliputi langit dan bumi*. Makna Kursi di sini bukanlah kursi yang diduduki/tempat duduk. Akan tetapi makna lain seperti ilmu, keagungan, kerajaan dan *al-'Arsy*.

Walā yaūdhuhū hifduhumā "وَلَا يَـودُهُۥ حِفۡظُهُمَـاۚ" *Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya.* Pengawas segala sesuatu, Maha kaya dan terpuji, Maha kuasa berbuat sesuatu, dan Berkuasa atas segala sesuatu. Bila Allah saja tidak berat (kerepotan) menjaga keharmonisan langit dan bumi, Allah pun tidak akan berat menjaga kita, urusan kita, dan keharmonisan kita baik di kalangan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun dunia. *Wahuw al-'aliyy al-'adzīm* "وَهُـوَ ٱلۡعَـلِيُّ ٱلۡعَظِيـمُ" *dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar*. "ٱلۡعَـلِيّ" *yang Maha Tinggi*, tidak ada yang menyerupai dan tidak ada sekutu baginya. "ٱلۡعَظِيـمُ" *Maha Besar*, tak ada satupun yang menandingi. (M. Quraish Shihab, 2000: 512).

C. PELAJARAN

Ayat Kursi berisi: 1)Pokok-pokok tauhid, 2) Dasar-dasar ibadah, 3)Allah (ٱللَّهُ): Hak untuk disembah, tidak ada yang menyerupai baik zat, sifat maupun *af'al*. Nama yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. *Wajib al-wujūd* (Wujudnya bersifat Wajib). Selain itu; 4)Ayat kursi menanamkan kepada pembacanya atas kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. serta pertolongan dan perlindungan-Nya. 5)Dalam ayat ini mengajarkan bahwa Allah Swt. tidak memiliki keterbatasan dalam perlindungan-Nya dan pemeliharaan-Nya terhadap semua hamba-Nya.

D. KEUTAMAAN

Induk dari segala ucapan adalah Al-Qur`an. Induk dari Al-Qur`an adalah Al-Baqarah. Induk dari surat al-Baqarah

adalah Ayat Kursi (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 14). Lebih lengkapnya, fadhilah Ayat Kursi sebagai berikut:

1. "سَيِّدُ الْكَلامِ : اَلْقُرْاَنُ, وَسَيِّدُ الْقُرْاَنِ: اَلْبَقَرَةُ, وَسَيِّدُ الْبَقَرَةِ : اَيَةُ كُرْسِيّ". Induk dari segala ucapan adalah Al- Qur'an. Induk dari Al-Qur`an adalah surat al-Baqarah. Induk dari surat al-Baqarah adalah Ayat Kursi.
2. "مَنْ قَرَاَ اَيَةَ كُرْسِيٍّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ كَانَ الَّذِى يَتَوَلَّى قَبضَ رُوْحِهِ ذُو الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ وَكَانَ كَمَنْ قَاتَلَ مَعَ اَنْبِيَاءِ اللهِ حتى يستشهد" *Siapapun yang membaca ayat Kursi setiap selesai shalat, maka Allah akan senantiasa menjaga ruhnya & ia tergolong orang yang berperang bersama para Nabi hingga ia mati syahid.*
3. "مَنْ قَرَاَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ اَيَةَ الْكُرْسِيِّ, لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ اِلَّا اَنْ يَمُوْتَ" *Siapapun yang membaca ayat Kursi setiap selesai shalat fardlu, tidak ada satupun yang dapat mencegahnya masuk surga kecuali kematian* (رواه النسائى وابن حبان فى صحيحه عن ابى امامة).

Inilah keistimewaan Ayat Kursi, semoga menambah keyakinan kita untuk mengistiqamahkan membaca ayat kursi setiap hari sesuai ijazah guru-guru kita.

E. IJAZAH

1. Siapapun yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat, maka Allah senantiasa menjaga ruhnya dan ia tergolong orang yang berperang bersama para nabi hingga ia mati syahid; dan

2. Siapapun yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat fardhu, tidak ada satupun yang dapat mencegahnya masuk surga kecuali kematian.

TAFSIR AL-BAQARAH 284-286
(سورة البقرة)

A. TAFSIR AYAT

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah [2]: 284).

Wahbah al-Zuhaylī di dalam kitabnya memberi penjelasan bahwa melalui ayat ini Allah memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa milik Allah-lah langit dan bumi berikut seluruh isinya (kerajaan, makhluk, ilmu, dan lain-lain). Allah pula yang menciptakannya, tidak ada yang luput dari-Nya baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Allah juga yang membalas segala perbuatan yang dilakukan hamba-Nya, jika yang dilakukan baik maka akan mendapatkan kebaikan begitupun sebaliknya. Namun demikian, selain Allah memberi ampunan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dia pula dengan segala

kuasa-Nya menimpakan siksaan kepada hamba-hamba yang durhaka. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 127).

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. al-Baqarah [2]: 285).

Melalui ayat ini Allah mengabarkan kepada Nabi-Nya dan para mukmin terkait iman yang sesungguhnya (*Ushūl I'tiqād*) yakni dengan mengimani *risālah* yang diturunkan Allah kepada Nabi baik berupa akidah maupun hukum dengan seyakin-yakinnya (sebenar-benarnya iman). Setiap dari mereka mengimani akan wujud Allah dan ke-Esaan-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan para Rasul (orang-orang yang diberi kitab oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia) tanpa membeda-bedakan risalah dan syari'at yang mereka bawa, karena pada intinya hanya satu tujuan yang ingin disampaikan yaitu untuk mengesakan Allah dan

menyeru kepada akhlak yang mulia. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 133)

Dalam surat al-Baqarah ayat 253 telah dijelaskan tentang keutamaan para Rasul, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah bukanlah tanpa dasar atau hanya sekedar pilih kasih akan tetapi atas dasar hikmah kebijaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi yang akan diemban. Kelebihan tersebut bermacam-macam, ada rasul yang membawa syari'at dan ada juga yang hanya sekedar pendukung rasul lain, seperti Nabi Harūn dan Nabi Mūsā as. Ada yang hanya memiliki satu-dua keistimewaan dan lain-lain. (M. Quraish Shihab, 2000: 504-505). Sedangkan keutamaan mukminin atas yang lainnya (ahli kitab) adalah kesempurnaan iman mereka yang tidak hanya mengimani sebagian dan mengkafirkan sebagian yang lain. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 133).

وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

> *dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".* (QS. al-Baqarah [2]: 285).

Orang-orang mukmin mengatakan bahwa Rasulullah sungguh telah menyampaikan wahyu kepada mereka. Oleh karenanya, mereka dengan senang hati mendengarkan apa saja yang disampaikan olehnya, men-*tadabburī*-nya, memahaminya lalu menerimanya dengan baik. Mereka berkeyakinan penuh bahwa segala perintah dan larangan diserukan untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat.

Mereka juga memohon ampunan dari Allah, karena Dia-lah dzat yang mengoperasikan segala urusan dan kepada-Nya lah segala urusan dikembalikan dan dipertangungjawabkan. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 133).

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Allah tidak akan membebani seseorang di luar batas kesanggupannya, ini juga merupakan salah satu bukti kelembutan dan belas kasih-Nya kepada para hamba-Nya. Ayat ini sekaligus memberi penjelasan kepada para sahabat terkait kegundahan mereka terkait ayat sebelumnya (*dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu*). Maksudnya sekalipun oleh Allah memperhitungkan dan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang dilakukan, akan tetapi tidak sekalipun Allah memberi siksa kepada hamba yang tidak kuasa untuk menolaknya. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 134).

Dan untuk perbuatan yang dilakukan manusia, dalam ayat ini menggunakan dua istilah yaitu *kasabat* dan *iktasabat.* Lafadz *kasabat* digunakan untuk menunjuk perbuatan yang

baik dan juga pahala yang akan diperolehnya, sedangkan *iktasabat* digunakan untuk menunjuk perbuatan yang buruk dan juga siksa yang akan diperolehnya. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 134) Lebih lanjut dijelaskan oleh Quraish M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Penggunaan kata *kasabat* dalam menggambarkan usaha positif memberi isyarat bahwa kebaikan walau baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan sudah mendapat imbalan dari Allah. Lain halnya dengan keburukan, ia baru dicatat sebagai dosa setelah diusahakan dengan kesungguhan dan lahir dalam kenyataan. Pengertian tersebut memberi pemahaman bahwa pada prinsipnya jiwa manusia cenderung berbuat kebajikan. (M. Quraish Shihab, 2000: 581)

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا

(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah(QS. al-Baqarah [2]: 286).

Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya melalui do'a di atas, yang berupa permohonan akan tidak dilaksanakannya penghukuman apabila di antaranya; meninggalkan fardlu karena lupa, melalukan hal-hal haram karena lupa, atau menyalahi kebenaran karena kebodohan. Hal ini seperti hadis yang disampaikan Nabi: "Sungguh, Allah tidak akan menghukum umatku karena 3 hal: salah, lupa, dan karena dipaksa." (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 135).

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ

Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Ayat di atas berisikan permohonan untuk tidak diberikan beban yang berat sekalipun sebenarnya mereka bisa saja sanggup untuk memikulnya. Hal ini seperti yang berlaku pada Bani Israil; *pertama,* ketika hendak bertaubat maka harus membunuh dirinya sendiri, menunaikan ¼ hartanya untuk zakat, dan memotong pakaiannya apabila terkena najis. Tentulah risalah yang dibawa Nabi lebih mudah, ringan, dan gampang karena beliau diutus kepada umatnya untuk menebar kasih sayang. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 135).

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ وَارْحَمْنَاۗ

Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Redaksi yang hampir sama dimaksudkan untuk mengulang permohonan, namun dengan tujuan lain. Ayat ini lebih cenderung memohon untuk tidak ditimpakan adzab atau hukuman atas ketidaksanggupan melaksanakan tugas. Kemudian barulah mereka memohon ampunan dengan berucap "*maafkanlah kami"* maksudnya hapus dosa-dosa kami, *"lindungi kami"* yaitu tutupi aib kami dengan tidak

menghukum kami akibat pelanggaran, dan "*rahmati kami*" dengan taufiqnya semoga nantinya kami dijauhkan dari dosa yang mungkin saja kami lakukan. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 135).

اَنْتَ مَوْلٰىنَا

Engkaulah penolong Kami(QS. al-Baqarah [2]: 286).

Penolong dalam ayat di atas memiliki beberapa pokok bahasan; pelindung urusan-urusan kami dan kepemilikan kami, penolong kami, tempat kami berserah diri, dan tidak ada daya dan upaya melainkan-Nya. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 135)

فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Orang-orang kafir dalam ayat di atas didefinisikan oleh Wahbah Wahbah al-Zuhaylī sebagai berikut, yakni orang-orang yang memusuhi agama Allah, mengingkari ke-Esa-an Allah dan risalah yang dibawa Nabi-Nya, menyembah selain Allah, dan menyekutukan Allah. Pada akhir do'a tersebut, orang-orang mukmin memohon perlindungan atas mereka. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 135).

Sebagai referensi tambahan, sahabat Mu'adz ra. memiliki kebiasaan mengucapkan kata "*āmīn*" setiap selesai membaca akhir surat ini.

B. KEUTAMAAN

Banyak sekali hadis-hadis tentang keutamaan 3 ayat terakhir dari surat al-Baqarah, di antaranya:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dari Ibnu Mas'ūd, Rasulullah bersabda: " Siapapun yang membaca 2 ayat terakhir dari surat al-Baqarah pada malam hari maka 2 ayat tersebut akan mencukupinya/melindunginya." (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 132)
2. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzar, Rasulullah bersabda: "Aku memberimu pungkasan surat al-Baqarah dari gudang yang terletak di bawah 'Arsy, yang tidak pernah diberikan oleh nabi-nabi sebelumku." (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 132)
3. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu 'Abbas, yang menceritakan ketika Rasulullah sedang bersama malaikat Jibril, tiba-tiba malaikat Jibril menengadahkan kepalanya ke langit lalu berkata: "Pintu langit ini telah dibukakan, kemudian muncullah malaikat dan kemudian mendatangi Nabi dan berkata: "Aku datang memberi kabar gembira terkait 2 cahaya yang tidak pernah aku berikan kepada nabi-nabi sebelummu yaitu al-Fatihah dan akhir dari surat al-Baqarah. " (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 132-133).

C. PELAJARAN

Berikut ini pelajaran yang dapat diambil dari penjelasan ayat-ayat di atas:

1. Keimanan. Setiap mukmin wajib mengimani setiap yang diwahyukan oleh Allah, meng-Esa-kannya (meyakini bahwa tidak Tuhan selain-Nya), membenarkan adanya seluruh nabi dan para utusan serta kitab-kitab samawi. Tidak diperkenankan sebagaimana keimanan yang diterapkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani, dalam artian mengimani sebagian nabi dan mengingkari sebagian yang lain.
2. Ketaatan. Mengimani tentang perjumpaan dengan Allah sehingga mendengarkan dan melaksanakan segala hal yang diperintahkan serta menjauhi segala hal yang dilarang.

D. IJAZAH

Para ulama mengijazahkan agar QS. al-Baqarah [2]: ayat 284-286 ini dibaca setiap ba'da shalat agar selalu memperoleh ampunan, bimbingan dan kecukupan.

TAFSIR SURAT AL-TAUBAH
(سورة التوبة)

A. PENAMAAN SURAT

Surat al-Taubah terdiri dari 129 ayat. Surat ini bertujuan untuk memusuhi orang-orang yang berpaling dari ajakan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu buktinya adalah kisah *al-Mukhallafīn* (yang ditinggalkan karena enggan mengikuti perang Tabuk). Pada akhirnya, mereka sadar dan bertaubat, sehingga surat ini dinamakan surat al-Taubah. Selain itu, ayat ini memiliki nama populer lainnya, seperti *Barā'ah, al-Muqasyqisyah, al-Fādhihah, al-Adzāb, al-Munaqqirah*. Surat ini diturunkan di Madinah dan merupakan surat yang terakhir diterima Nabi Saw. Ulama berbeda pendapat tentang tidak dimulainya surat ini dengan *basmalah*. Ada yang berpendapat mengikuti kebiasaan orang Arab yang tidak menyebut *basmalah* bila membatalkan perjanjian. Ada juga yang berpendapat karena *basmalah* mengandung curahan rahmat sedang surat ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya terhadap kaum musyrik, sehingga mereka tidak wajar apabila mendapat curahan rahmat. Semua pendapat tersebut, merupakan ijtihad atau hasil pemikiran manusia. Namun pada intinya, Nabi Muhammad Saw. memang tidak memerintahkan untuk menulisnya. (M. Quraish Shihab: 2000, 493-495).

B. TAFSIR AYAT

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. al-Taubah [9]: 128).

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (QS. al-Taubah [9]: 129).

Ayat ini merupakan penutup dari surat al-Taubah yang berisi tentang pernyataan bahwa Allah merupakan Tuhan pemilik 'Arsy yang agung dengan tujuan untuk mengingatkan kepada hambanya bahwa tempat berserah diri hanyalah kepada Allah, karena Dia-lah penyebab dari segala sebab dan kejadian. (M. Quraish Shihab: 2000, 720).

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang terakhir turun. *Jā'akum rasūl* "جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ". Menurut pendapat al-Sya'rāwī bahwa Nabi datang atas kehendak sendiri, bukan karena diutus oleh Allah. Namun,

penyebutan kata Rasul memberi kesan bahwa beliau adalah utusan. Nabi tercipta dengan membawa potensi keimanan yang menjadikannya sangat wajar menjadi rasul pesuruh Allah. Ibn Asyur berpendapat kata "telah datang kepadamu", bahwa memberi kesan bahwa beliau sudah cukup lama dan itu berarti bahwa tidak lama lagi beliau akan wafat.

Min anfusikum "مِنْ اَنْفُسِكُمْ" Sifat Seorang Pemimpin (Sejiwa dengan Mitra Bicara/ Manusia): 1) Menyukai apa yang disukai mereka; 2) Merasakan getaran jiwanya; dan 3) Mengetahui detik-detik jantung mereka. 'Azīz عَزِيْزٌ berasal dari kata عَزَّ yang artinya Mengalahkan. Jika selanjutnya terdapat kata 'ala maka bermakna "berat hati lagi sulit".

Anittum "عَنِتُّمْ" dari kata عنّة. yang berarti keletihan, kesukaran, dan penderitaan. Menggunakan kata kerja lampau disertai kata ما Mengisyaratkan bahwa penderitaan dan kesulitan yang dimaksud adalah yang selama ini mereka alami. *Harīshun* "حَرِيْصٌ" Harapan Yang Besar, keimanan dan keselamatan.

Ra'ūf "رَؤُوْفٌ". Al-Zajjāj, ulama ahli bahasa mengartikan "Kelemah lembutan dan kasih sayang" yakni memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada rahmat (sedemikian besarnya rahmat). Al-Biqā'ī mengartikan kasih sayang pengasih kepada siapapun yang memiliki hubungan dengannya, yakni rahmat yang dianugerahkan kepada hamba yang beramal shalih.

Kata "al-Ra'ūf" melimpah-ruah melebihi kebutuhan, tercurah hanya kepada yang disenangi, dan sepenuhnya menyenangkan. Sedangkan kata "al-Rahmah" sesuai kebutuhan, tercurah kepada siapapun, bisa jadi

berawal menyakitkan, kemudian akan menyenangkan. Penggabungan kata keduanya menunjukkan bahwa dalam konteks pembicaraannya terdapat yang taat dan durhaka.

C. PELAJARAN DALAM AYAT

1. Nabi Muhammad merupakan Rasul penyampai risalah Allah.
2. Rasul memiliki sifat sayang dan lemah lembut kepada manusia.
3. Apabila seorang hamba menginginkan kesuksesan dan kemuliaan, maka andalkanlah kepada pemilik kemuliaan yang kekal dan langgeng yaitu Allah semata.

D. KEUTAMAAN SURAT

Ada beberapa riwayat (hadis) terkait keutamaan akhir surat al-Taubah:

1. Siapapun yang membaca ayat ini setelah shalat subuh, Allah akan menjaga hatinya.
2. Siapa yang membaca ayat ini setelah shalat maghrib, ia akan diberikan istiqamah dalam beribadah.
3. Allah memberikan kepada suatu kaum seorang Rasul yang berasal dari dari kaum itu sendiri.
4. Seorang Rasul atau penyampai agama harus ikut merasakan berat beban kaumnya.
5. Seorang Rasul sangat menginginkan keislaman dan keselamatan kaumnya.
6. Seorang Rasul harus sayang dan asih kepada

kaumnya.

7. Anjuran mengucapkan "حَسْبِيَ اللَّهُ لا إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ" terutama bila terjadi penolakan atau pengabdian dari dakwah atau misi kita.

E. IJAZAH

KH. Abdul Wahhab Hasbullah memberikan ijazah, agar membaca surat al-Taubah 128-129 ini 7 kali setiap hari (pagi dan petang).

Melalui wirid ini diharapkan menjauhkan ancaman atau segala yang membahayakan, dapat memudahkan urusan dunia dan akhirat. Dapat dibaca ba'da maghrib untuk keselamatan dan khusnul khatimah.

TAFSIR SURAT AL-INSYIRAH
(سورة الشرح)

A. PENAMAAN SURAT

Surat ini terdapat tiga nama, yaitu:

a. Al-Insyirah
b. Al-Syarh
c. Alam Nasyrah

Semua nama ini merujuk pada awal ayat dalam surat al-Insyirah yang mempunyai makna dalam bentuk kata kerjanya yaitu: memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial.

B. TAFSIR AYAT

Sebelum menjelaskan tafsir surat al-Insyirah, perlu dijelaskan adanya keterkaitan antara al-Insyirah dengan surat surat al-Dhuhā. Ada dua keterkaitan; *pertama*, keterkaitan dengan sebab turunnya. Sebab turunnya surat al-Dhuhā menjelaskan tentang kegelisahan Nabi Muhammad Saw. karena Allah tidak memberikan wahyu dalam waktu yang lama. Maka, turunlah surat al-Dhuhā. Sedangkan surat al-Insyirah diturunkan ketika Nabi Muhammad sudah diberikan kelapangan dada dan kemudahan-kemudahan setelah mengalami beberapa kesulitan. Dengan bahasa lain, surat al-Dhuhā diturunkan ketika Nabi galau-gelisah sedangkan al-Insyirah diturunkan ketika Nabi berbahagia (tidak gelisah).

Kedua, keterkaitan antara akhir surat al-Dhuhā atau awal surat al-Insyirah. Pada akhir surat al-Dhuhā dijelaskan tentang *tahaduts bi al-nikmah* (menceritakan nikmah) agar bertambah syukur. Sedangkan pada awal surat al-Insyirah dijelaskan tentang uraian nikmat yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

اَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَۙ

"Bukanlah kami telah melapangkan untukmu dadamu?"

M. Quraish Shihab menjelaskan pendapat Mufassir al-Naisābūrī pada ayat pertama ini, bahwa ayat ini membicarakan tentang pembedahan dada Nabi Muhammad Saw. yang pernah dilakukan oleh para malaikat, baik di saat beliau remaja maupun beberapa saat sebelum beliau Isrā' dan Mi'rāj-kan.

أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى مُحَمَّدٍ فِي صِغَرِهِ وَشَقَّ صَدْرَهُ وَأَخْرَجَ قَلْبَهُ وَغَسَلَهُ وَأَنْقَاهُ مِنَ الْمَعَاصِى ثُمَّ مَلَأَ عِلْمًا وَإِيْمَانًا وَوَضَعَهُ فِي صَدْرِهِ

Artinya: Malaikat Jibril menandatangi Nabi Muhammad ketika masih kecil. Kemudian ia membelah dada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan hatinya dan dibersihkan dari sifat-sifat buruk. Kemudian ia memenuhinya dengan ilmu dan iman. Setelah selesai, ia mengembalikannya ke dada Nabi Muhammad Saw.

Pembelahan dada yang dilakukan Malaikat Jibril ketika Nabi masih kecil adalah sebagai bentuk mempersiapkan kenabian.

Ayat pertama ini menjelaskan tentang nikmat kelapangan dada. Beberapa mufassir antara lain Abū Hayyān, M. Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lapang dada adalah menemukan kebenaran, menemukan hikmah, serta menemukan kebijaksanaan dan kemampuan memaafkan. Ayat ini senada dengan do'a Nabi Mūsā dalam QS. Tahā ayat 25-27 "قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ ۙ وَيَسِّرْ لِيْٓ اَمْرِيْ ۙ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ ۙ". Perbedaannya, Nabi Mūsā diberi kelapangan dada dan kemudahan setelah membaca do'a tersebut. Sedangkan Nabi Muhammad diberi kelapangan dada tanpa memohon. Kenikmatan Allah berikan secara khusus kepada Nabi Muhammad.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۙ

"Dan kami telah menanggalkan darimu bebanmu"

Ayat kedua ini mengisyaratkan bahwa sebelum ayat ini diturunkan, Nabi merasakan sesuatu yang amat berat dan yang kemudian diringankan. Berat beban ini dilukiskan oleh ayat setelahnya.

الَّذِيْٓ اَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۙ

"Yang memberatkan punggungmu?"

Syekh Muhammad 'Abdūh berpendapat bahwa beban yang berat di sini adalah beban psikologis yang beliau yakini bahwa umat-umatnya berada pada jurang kebinasaan tapi beliau tidak mengetahui jalan keluar yang tepat. Sedangkan para ulama menjelaskan beban berat di sini antara lain

yaitu: wafatnya Istri beliau Khadijah dan juga pamannya, beratnya wahyu Al-Qur`an yang beliau terima dan keadaan masyarakat pada masa jahiliyah. Jadi ayat kedua dan ketiga merupakan uraian nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad berupa menghilangkan beban-beban berat Nabi Muhammad selama berdakwah.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"Dan kami meninggikan bagimu sebutan (nama)mu"

Ayat ke empat ini menjelaskan nikmat berikutnya yang telah Allah berikan yaitu Allah meninggikan derajat Rasulullah Saw. berupa penyebutan nama Muhammad Saw. yang di sejajarkan dengan penyebutan nama Allah, antara lain dalam *syahadatain* (أَشْـهَدُ اَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْـهَدُ اَنَّ مُحَمَّـدًا رَسُـوْلُ اللهِ). Demikian juga dalam QS. al-Nisā' ayat 80 bahwa siapa saja yang taat kepada Rasulullah maka berarti ia telah taat kepada Allah. QS. Āli Imrān: 31 juga menjelaskan siapa saja yang cinta kepada Rasulullah maka ia pun telah mencintai Allah. Hal ini berlaku sebaliknya siapa saja yang melawan, menentang dan membenci Nabi Muhammad sama dengan melawan, menentang dan membenci Allah.

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

Ayat kelima ini merupakan penegasan dari ayat sebelumnya, yang menjelaskan bahwa anugerah yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad adalah pada saat Nabi mengalami banyak kesulitan. Setelah terjadi kesulitan,

Allah akan melimpahkan kemudahan pada saat yang tepat, yaitu keringanan beban Nabi, keharuman nama yang beliau sandang dan kelapangan dada, menurut Allah yang Maha Cermat. Inilah *sunnah* Allah (ketetapan Allah).

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

Di dalam ayat ini terdapat kaidah tafsir, yaitu *isim ma'rifat* yang diulang menunjukkan makna satu, sedangkan *isim nakirah* yang diulang dua kali menunjukkan makna dua. Artinya, kesulitan yang diulang dalam ayat tersebut menunjukkan kesulitan yang sama. Kesulitan ini akan disusul dengan dua kemudahan yang berbeda. Mufassir menjelaskan kemudahan dalam waktu yang berbeda di dunia, kemudahan dalam dua jenis yang berbeda, dan kemudahan dunia dan kemudahan akhirat.

Ayat keenam ini mempunyai kata yang sama-sama disebutkan dua kali, yaitu يُسْر dengan bentuk *nakirah* (salah satu tandanya tanpa ال) dan العُسْر dengan bentuk *ma'rifat* (salah satu tandanya dengan ال). Dalam kaidah tafsir dijelaskan bila ada kalimat *nakirah* diulang-ulang menunjukkan makna yang berbeda. Bila ada kalimat ma'rifat yang diulang-ulang menunjukkan makna satu jenis. Dengan demikian, ayat tersebut bisa dipahami bahwa, satu kesulitan akan disertai dua kemudahan. Atau dengan istilah lain, kemudahan yang diberikan Allah lebih banyak dibandingkan kesulitan yang dihadapi. Mufassir menjelaskan bahwa ada beragam kemudahan yang mengiringi kesulitan:

a. Kemudahan dalam waktu yang berbeda-beda. Contoh: seseorang yang kesulitan melunasi hutang kemudian pada satu saat Allah turunkan rizki yang bisa digunakan untuk pelunasan separuh hutangnya. Pada waktu-waktu yang lain Allah beri rizki untuk melunasinya.
b. Kemudahan dalam jenis yang berbeda-beda. Contoh: setelah si orang tua tertimpa musibah, kemudian Allah anugerahkan keberhasilan studi anaknya dan kesuksesan karir bapaknya.
c. Kemudahan di dunia dan akhirat. Contoh: setelah seseorang diuji, Allah memberikan kemudahan-kemudahan dalam urusan duniawinya juga urusan ukhrawinya.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."

Ayat ketujuh ini menjelaskan tentang kewajiban untuk menyelesaikan suatu perkara/urusan, kemudian mengerjakan suatu urusan yang lain. Karena Allah tidak menyukai orang yang menyia-nyiakan waktu. Ayat ketujuh ini sekaligus memerintahkan seseorang untuk memiliki cita-cita setinggi-tingginya dan menumbuhkan rasa optimisme. Sebuah cita-cita luhur yang terus dikobarkan dalam jiwa. Cita-cita luhur adalah cita-cita yang berorientasi hanya pada Allah, apapun bentuk cita-cita tersebut.

وَإِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

Ayat kedelapan ini menjelaskan bahwa wajibnya menyandarkan segala perkara yang kita inginkan hanya kepada Allah semata. Berhasil atau tidaknya rencana yang diinginkan, semua harus di sandarkan kepada Allah Swt. Dengan demikian ayat ke 7 dan 8 harus dipadukan. Ayat ke-7 menjelaskan upaya keras mewujudkan cita-cita. Ayat ke-8 total kepasrahan kepada Allah setelah upaya keras telah dilakukan.

C. PELAJARAN

1. Ayat ini mengajarkan agar kita tidak perlu merasa sedih, risau, keluh kesah, sebab Allah selalu bersama kita, sehingga kita harus merasa tenang.
2. Allah-lah yang akan menanggalkan beban-beban makhluknya yakni dzat yang maha pencipta itu sendiri.
3. Beban apa saja yang memberatkan punggung, pikiran dan semuanya, Allah yang akan melapangkannya.
4. Allah menganugerahkan kepada hambanya siapa saja yang Allah kehendaki. Dan Allah tidak akan mengingkari janjinya.
5. Setiap kesulitan pasti ada kemudahan, hal ini meyakinkan kita agar tidak putus asa dengan segala kesulitan. Allah telah menjanjikan bahwa kemudahan-kemudahan akan menjemput kita.

6. Allah akan memudahkan satu kesulitan dengan banyak kemudahan.
7. Bekerja keras dan tidak menyia-nyiakan waktu.
8. Semua perkara harus dikembalikan kepada Allah. Karena Dialah dzat Yang Maha Mengetahui yang terbaik untuk hamba-Nya.

D. KEUTAMAAN

1. Barangsiapa yang membaca surat al-Insyirah, maka laksana bersilaturahmi kepada Rasulullah, dan merubah kesedihan menjadi kegembiraan.
2. Barang siapa membaca surat al-Insyirah setiap habis shalat lima waktu, maka Allah memudahkan urusannya dan melapangkan atau menghilangkan kesedihannya dan mendapatkan rizki dari jalan yang tidak disangka-sangka.
3. Bila dibaca 40 kali setiap habis shalat lima waktu selama 7 hari secara terus menerus maka Allah memberikan kepadanya kemudahan-kemudahan termasuk kemudahan ekonomi, dan lain-lain.
4. Bila dibaca setiap hari pada waktu dhuha sebanyak 200 kali, maka akan melihat keistimewaan yang aneh dan rahasia/ kelainan yang mengherankan.

E. IJAZAH

1. Ibu Nyai Mahfudhoh Ali Ubayd dari KH. Abdul Wahhab Hasbullah mengijazahkan agar membaca al-Insyirah 7 kali setelah shalat maghrib untuk menambah kecerdasan.
2. KH. Abdul Hamid (Pasuruan) memberikan ijazah agar membaca surat ini setelah shalat subuh 7 kali setelah shubuh untuk kelapangan dan kemudahan-kemudahan.

TAFSIR SURAT QURAISY
(سورة قرئيش)

A. PENAMAAN SURAT

Nama yang dikenal secara umum adalah surat *Quraisy.* Ada juga yang menamainya dengan surat *Li Īlāfi Quraisy*. Surat ke-29 dari segi urutan turunnya. Turun sebelum Surat al-Tīn dan sebelum Surat al-Qari'ah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 4 ayat. Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai masa turunnya surat ini yakni sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah. Maka dari itu surat ini adalah surat Makiyyah, meskipun beberapa ulama ada yang menyebutnya sebagai surat Madaniyyah.

Ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan surat yang diturunkan sebelumnya, yakni Surat al-Fīl. Jika dalam surat al-Fīl disebutkan mengenai kebinasaan yang dialami tentara bergajah sehingga mereka menjadi seperti daun-daun kering yang dimakan oleh ulat yang disebabkan niat buruknya yang hendak menghancurkan Ka'bah, maka dalam Surat ini Allah mengingatkan kita akan suku yang paling berpengaruh di Makkah -Suku Quraisy- tentang betapa besar nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka yang semestinya mereka syukuri dengan cara mengabdi sepenuhnya kepada Allah yang Maha Esa dan tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Dalam surat ini diuraikan betapa sejahteranya mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. TAFSIR AYAT

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy"

Ulama berbeda pendapat mengenai kedudukan huruf لِـ (*karena*) yang berada di awal surat ini. Ada yang mengaitkannya dengan kandungan ayat yang lalu, yakni Allah Swt. membinasakan tentara bergajah dan dijadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat adalah untuk menjamin kelancaran jalur perdagangan kaum Quraisy yang terbiasa melakukan perjalanan pada musim dingin dan musim panas. Ada yang memunculkan kalimat *Heranlah,* maksudnya "Heranlah wahai mitra bicara, menyangkut kebiasaan dan rasa aman yang diraih oleh suku Quraisy dalam perdagangan mereka, bagaimana mereka memperoleh nikmat itu sedangkan mereka meninggalkan peribadatan kepada Tuhan pemilik rumah itu, padahal karena rumah itu dan karena pemiliknyalah mereka mendapatkan rasa aman itu". Ada juga yang mengaitkan huruf *Lam/karena* pada awal surat ini dengan perintah beribadah yang ditegaskan pada ayat 3 berikutnya. Seakan-akan surat ini menyatakan: "Hendaklah mereka menyembah Allah, Tuhan Pemilik rumah ini, karena Dia telah menjamin kelancaran jalur perdagangan mereka".

Kata (إِيلَافِ) terambil dari kata (آلف) dengan huruf *Hamzah (a)* berganda. Asalnya adalah *ālifa* yang dengan satu huruf *Hamzah (a)*. Kata ini antara lain berarti terbiasa,jinak dan harmonis. Al-Biqā'ī memahami *Li Īlāfi Quraisy* dalam arti bahwa suku ini mewujudkan *Īlaf* yakni pemahaman

atas negeri mereka yang melahirkan ketenangan di antara mereka serta wibawa yang ada pada pribadi mereka yang memunculkan rasa kagum sekaligus rasa takut orang lain terhadap mereka. Lalu jika hal itu menjadikan keterbiasaan bersikap kagum dan hormat kepada tempat tinggal mereka yakni di Makkah di mana terdapat Ka'bah dan mengundang untuk memelihara dan membelanya, maka kedudukan mereka akan sangat kuat dan akhirnya mereka menjadi terbiasa dengan hal-hal yang disebut di atas.

Masyarakat Makkah dikagumi dan ditakuti oleh masyarakat sekitarnya karena di dalamnya terdapat Ka'bah yang semua pihak mengagungkannya. Kaum Quraisy dengan berbagai suku-sukunya dipercaya memegang tanggung jawab memelihara, sekaligus memenuhi kebutuhan pemeliharaan Ka'bah, bahkan kebutuhan pokok para peziarahnya. Mereka mendapatkan rasa aman baik di dalam pemukiman maupun diluar pemukiman mereka. Penghormatan dan rasa kagum yang diberikan pada suku Quraisy itu bertambah sejak dibinasakannya pasukan bergajah oleh Allah yang dengan sengaja datang untuk merubuhkan Ka'bah yang selama ini diurus oleh suku Quraisy tersebut.

Kata (قُرَيْش) *Quraisy* adalah gelar dari al-Nadhr Ibn Kinānah yang merupakan kakek Nabi yang ketiga belas. Nabi Muhammad Saw. adalah putera 'Abdullāh, Ibn 'Abd al-Muttalib, Ibn Hasyīm, Ibn 'Abd al-Manāf, Ibn Qushaiy, Ibn Kilab, Ibn Murrah, Ibn Ka'b, Ibn Lu'aiy, Ibn Ghalib Ibn Fihr, Ibn Mālik, Ibn al-Nadhr Ibn Kinanah. *Fihr* dinamai juga dengan Quraisy, karena itu ada juga yang berpendapat bahwa keturunan *Fihr*-lah yang dinamai dengan suku *Quraisy*.

Kata (قُرَيْش) terambil dari beberapa kata:

1 التّقرّش (*al-taqarrusy*) yang berarti *keterhimpunan.* Anggota suku ini tadinya berpencar-pencar, kemudian menyatu dalam bentuk yang sangat kokoh, sehingga mereka dikenal dengan gelar itu.

2 قَرَشَ (*qarasya*) yang berarti *berusaha* atau *mencari.* Suku ini terkenal sebagai pengusaha (pedagang) yang ulet dan mereksa selalu mencari orang-orang yang butuh untuk mereka bantu.

3 قِرْش (*qirsy*) yakni *Ikan Hiu.* Ikan ini sangat kuat, mengatasi ikan-ikan lainnya, bahkan dapat menjungkirbalikkan perahu-perahu dan menerkam manusia. Suku yang dibicarakan ini dinamai Quraisy untuk menggambarkan betapa kuat dan berpengaruh mereka.

Dengan demikian, penamaan suku tersebut dengan Quraisy karena untuk memuji mereka dalam persatuan, kekokohan mereka, keterhindaran mereka dari hal-hal yang buruk, serta sikap yang ditampakkan dalam rutinitas perdagangan. Dalam konteks pujian terhadap suku ini serta pengaruh mereka yang demikian kuat dalam masyarakat, Nabi Saw. bersabda: "*Al-A'immat(u) min Quraisy* yakni pemimpin-pemimpin (hendaknya diangkat) dari suku Quraisy" (HR. Ahmad melalui Ānas Ibn Mālik). Ayat pertama ini menjelaskan bahwa kebiasaan tertentu dari suku Quraisy.

إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاء وَالصَّيْفِ

"(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas"

Kata (رحلــة) *rihlah* terambil dari kata (رحــل) *rahala* yang berarti pergi ke tempat yang relatif jauh. *Rihlah* adalah kepergian atau perjalanan yang cukup jauh. Yang dimaksud adalah perjalanan dagang kaum Quraisy yang mereka lakukan dua kali setahun yaitu pada musim dingin dan musim panas. Perjalanan dagang ini dilakukan pertama kali oleh kakek Nabi saw., Hāsyīm Ibn 'Abd al-Manāf. Bagian dari kebiasaan mereka pada saat itu adalah apabila penduduk Makkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga membawa keluarga mereka ke satu tempat tertentu dan membangun kemah buat mereka di sana untuk tinggal sampai mereka mati kelaparan. Ini mereka istilahkan dengan (الاعتفــار) *al-I'tifār.* Ketika itu ada salah satu keluarga Bani Makhzūm yang bermaksud melakukan hal tersebut tetapi beritanya di dengar oleh Hāsyīm, yakni kakek Nabi Saw. Maka beliau menyampaikan kepada suku Quraisy peristiwa tersebut dan meminta mereka bergotong royong untuk saling membantu. Dari sini kemudian mereka bersepakat untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya dibagi rata. Apa yang diperoleh si kaya, diperoleh dalam kadar yang sama oleh yang miskin. Sepertinya sikap gotong royong inilah yang direstui Allah dan yang menjadikan perjalanan dagang itu diabadikan dalam surat ini.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini"

Karena jaminan keamanan yang mereka peroleh saat perjalanan itu dan karena keuntungan material yang mereka raih itu bersumber dari Allah Swt. maka ayat di atas menunjukkan bahwa: Jika demikian *maka hendaklah mereka* yakni kaum Quraisy penduduk Makkah itu *menyembah Tuhan* Pemelihara dan *Pemilik rumah ini* yakni Ka'bah. Firman-Nya (فليعبـــدوا) *fal ya'budū/hendaklah mereka menyembah* adalah perintah untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tuntuunan Allah. Masyarakat Makkah mengakui wujud Allah dan menyatakan diri sebagai pengikut Nabi Ibrāhīm as. Atas dasar itu maka paling tidak perintah ini adalah perintah untuk mengesakan Allah dan tidak menyembah berhala. Karena yang demikian itu sebenarnya adalah inti dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrāhīm a.s. Dan hal itu sama sekali berbeda dengan praktik keseharian dalam beribadah yang dilakukan oleh masyarakat Makkah.

Allah dalam ayat diatas ditunjuk dengan kalimat *Pemilik rumah ini* yakni Ka'bah. Sepertinya kalimat tersebut sengaja dipilih untuk mengingatkan mereka bahwa kehormatan yang mereka peroleh di tengah masyarakat sekitar, serta rasa aman dan jaminan perjalanan itu disebabkan karena mereka adalah penduduk kota di mana rumah Allah itu ada. Seandainya Allah tidak menempatkan rumah-Nya di sana, maka mereka tentu saja tidak akan dengan mudah mendapatkan keistimewaan dan kemudahan yang beraneka ragam itu.

الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَآمَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ

"Yang telah memberi makan mereka setelah lapar dan

memberi mereka rasa aman dari ketakutan".

Tuhan itulah *yang telah memberi makan mereka setelah lapar* atau untuk menghilangkan rasa lapar yang mereka derita padahal mereka tinggal di lembah yang tidak bertanaman. *Dan memberi mereka rasa aman* dari ketakutan sementara penduduk di sekitar mereka seringkali saling merampok dan membunuh. Pemberian pangan oleh Allah dalam ayat diatas adalah tersedianya lahan dan sumber daya alam yang dengan semua itu mereka tidak merasa kelaparan. Pemberian pangan itu tidak hanya melalui keuntungan yang mereka raih dalam melakukan perjalanan dagang, akan tetapi termasuk fasilitas yang dapat mereka rasakan di darat, laut dan udara. Di sisi lain, keamanan yang terjamin di kota Makkah membuat para pedagang merasa aman membawa rombongan dan barang dagangan mereka ke sana. Selain itu, kota Jeddah yang merupakan salah satu pelabuhan laut Merah, juga seringkali dikunjungi oleh perahu-perahu yang datang antara lain dari Ethiopia. Penduduk Makkah ketika itu hanya membutuhkan dua hari untuk sampai ke Jeddah.

Dua ayat yang disebut oleh ayat terakhir dari surat ini yaitu kesejahteraan yang dicapai dengan tersedianya pangan (pertumbuhan ekonomi) serta jaminan (stabilitas) keamanan merupakan dua hal yang sangat penting bagi kebahagiaan masyarakat. Keduanya saling berkaitan. Pertumbuhan ekonomi melahirkan stabilitas keamanan, dan stabilitas keamanan memicu pertumbuhan ekonomi. Begitupun sebaliknya. Krisis pangan menimbulkan kerawanan pangan, dan kerawanan pangan menimbulkan gangguan keamanan. Dua hal tersebut menjadi sangat wajar

jika dimohon dan disyukuri dengan beribadah kepada Allah Pemberi rasa aman serta Pencurah aneka rezeki. Kedua hal ini jugalah yang pada saat itu menjadi permohonan Nabi Ibrāhīm as. Ketika berkunjung ke Makkah, yakni dengan do'a beliau:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَـذَا بَلَداً آمِناً وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada hari Allah dan hari Kemudian." Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (QS. al-Baqarah [2]: 126).

Dua hal ini juga yang bahkan hingga sekarang masih dibutuhkan dan diusahakan oleh pemerintah di semua negara di dunia ini, bagaimanapun pesatnya perkembangan ilmu dan tekhnologi yang ada dalam negara mereka dua hal ini akan tetap menjadi tujuan pokok bagi kesejahteraan hidup rakyat di seluruh dunia. Kata *min* pada firman-Nya *min ju'* dipahami oleh sementara ulama dengan *sesudah*; banyak juga yang memahaminya dengan arti *disebabkan karena* yakni Allah Swt. menganugerahkan kepada mereka nikmat dan memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa

lapar mereka melalui kedua perjalanan dagang di musim dingin dan panas itu.

Surat ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak ada persoalan yang dibicarakannya kecuali suku Quraisy yang dituntun oleh surat ini agar mensyukuri nikmat Allah yang dianugerahi Allah keamanan sehingga mereka dapat hidup tenang dan harmonis yang kemudian membuahkan kelanggengan kebiasaan mereka melakukan perjalanan dalam rangka meraih kesejahteraan hidup.

C. PELAJARAN

Pelajaran yang dapat di ambil dari Surat Quraisy ini adalah bahwa; 1) Nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba Nya khususnya terhadap suku Quraisy patut disyukuri dengan beribadah kepada Allah dan meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan perintah-perintah-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. (Wahbah al-Zuhaylī, h. 418), 2) Allah-lah pemberi makan hamba-hamba-Nya dan pemberi keamanan, dan 3) Kelaparan dan ketakutan bagian dari kelemahan manusia.

D. KEUTAMAAN

Keutamaan Surat Quraisy disebutkan dalam riwayat:

رَوَى الْبَيْهَقِيُّ فِيْ كِتَابِ الْخِلَافِيَّاتِ عَنْ اُمِّ هَانِئْ بِنْتِ اَبِي طَالِبٍ: اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَضَّلَ اللهُ قُرَيْشًا بِسَبْعِ خِلَالٍ: اِنِّي

مِنْهُمْ، وَ اَنَّ النُّبُوَّةَ فِيْهِمْ، وَالْحِجَابَةُ وَالسِّقَايَةُ فِيْهِمْ , وَاَنَّ اللّٰهَ نَصَرَهُمْ عَلَى الْفِيْلِ, وَاَنَّهُمْ عَبَّدُواااللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ عَشِرَ سِنِيْنَ لَا يَعْبُدُهَ غَيْرَهُمْ, وَاَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ فِيْهِمْ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْانِ, ثُمَّ تَلَا رَسُوْلُ اللّٰه :

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ۝٢ فَلْيَعْبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝٣ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۢ ۝٤

(قال ابن كثير: وهو حديث غريب)

Tujuh (7) keutamaan kepada suku Quraisy:

1. Rasulullah bagian dari suku Quraisy
2. Kenabian ada pada suku Quraisy
3. Hijabah ada pada suku Quraisy
4. Siqayah ada pada suku Quraisy
5. Allah memenangkan suku Quraisy atas tentara bergajah
6. Suku Quraisy menyembah Allah (selama 10 tahun), di mana tidak ada yang menyembah- Nya kecuali mereka
7. Allah menurunkan ayat Al-Qur`an terkait suku Quraisy

Al-Baihaqy meriwayatkan dalam kitab Khilafiyyah dari Ummu Hāni' binti Abī Thālib, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: "Allah mengutamakan orang Quraisy melalui 7 keutamaan: Sesungguhnya aku bagian dari mereka, kenabian ada di antara mereka, pemisah dan pengairan ada di mereka, Allah menolong mereka atas kejahatan pasukan bergajah, mereka beribadah kepada Allah selama sepuluh tahun sementara yang lain tidak, Allah menurunkan satu surat dari Al-Qur`an tentang mereka, kemudian Rasulullah membacakan surat al-Insyirah (Wahbah al-Zuhaylī, 413).

E. IJAZAH

Membaca surat al-Fīl setiap hari dan dan surat Quraisy 7 kali setelah maghrib diharapkan dapat limpahan nikmat Allah dan dijauhkan dari kelaparan.

TAFSIR SURAT AL-IKHLĀS
(سورة الإخلاص)

A. PENAMAAN SURAT

Surat al-Ikhlās terdiri dari 4 ayat. Surat ini tergolong ke dalam surat Makkiyah. Surat ini memiliki beberapa nama, akan tetapi lebih terkenal dengan sebutan al-Ikhlās. Dinamakan al-Ikhlās yang berarti murni atau suci setelah sebelumya memiliki kekeruhan, maksudnya adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni (M. Quraish Shihab, 2002: 606). Selain itu juga dikarenakan keempat ayatnya mengandung pembahasan tentang kermurnian atas ke-Esa-an Allah. Inilah sebabnya surat ini dinamakan al-Ikhlās, meskipun lafadz al-Ikhlās tidak terdapat dalam surat tersebut. Surat ini juga dinamakan al-asās (dasar) karena seluruh ayatnya mengandung dasar-dasar agama (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 461). Nama-nama lain dari surat ini diantaranya:

1. *Al-Tafrid* (peng-Esa-an Allah)
2. *Al-Tajrid* (penafian segala sekutu bagi-Nya)
3. *Al-Wilāyah* (kedekatan kepada Allah)
4. *Al-Najat* (keselamatan dunia dan akhirat)
5. *Al-Tauhid* (ke-Esa-an Tuhan)
6. *Al-Samad* (perlindungan)
7. *Al-Amān* (keamanan).

B. TAFSIR AYAT

Sebelum menguraikan makna surat al-Ikhlās, perlu dijelaskan terlebih dahulu sebab turun atau keadaan yang melatarbelakanginya.

Surat ini diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai jawaban dari banyaknya pernyataan ataupun pertanyaan dari kaum musyrik terkait keadaan Allah sebagai dzat yang dijadikan Tuhan oleh Nabi Muhammad Saw. Di antara pertanyaan mereka adalah seluas apa kekuasaan Allah, bagaimana sifat-sifatnya, dari bahan apa Allah dibuat, dan lain-lain? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dari orang-orang musyrik karena mereka menyamakan Allah dengan sembahan-sembahan mereka yaitu 'berhala' yang merupakan hasil karya tangan mereka sendiri. Semakin mulia dan agung. Maka, ayat ini diturunkan untuk memurnikan ke-Esa-an Allah dari segala sifat yang tidak layak disandangnya. Bisa juga dikatakan bahwa kaum musyrik saat itu sudah menyebarkan hoax (حَدِيْثُ الْإِفْكِ) berupa kebohongan atau berita-berita salah terkait apa yang disembah oleh Nabi Muhammad saw.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa."

Ayat pertama didahului dengan "قـــل" (katakanlah) karena Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menjawab dan meluruskan anggapan-anggapan yang keliru terhadap Allah. Jawaban pertama dari Nabi Muhammad Saw. Penekanan bahwa ke-Esa-an Allah mencakup segala sesuatu. Inilah tujuan utama dakwah Rasulullah adalah

memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk meng-Esa-kan serta patuh kepada-Nya. Allah-lah yang wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa (M. Quraish Shihab, 2002: 607).

اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ

"Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu".

Jawaban kedua dari Nabi Muhammad bahwa Allah-lah yang harus dijadikan tempat bergantung segala urusan. Ayat ini menunjukkan adanya kebutuhan makhluk kepada Allah, yakni tumpuan harapan semua makhluk untuk memenuhi segala kebutuhan dan segala permintaan (M. Quraish Shihab, 2002: 612).

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ

"Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan"

Ayat di atas membantah kepercayaan tentang Tuhan dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa itu tidak wajar bila beranak dan diperanakkan (tidak dilahirkan dari bapak atau ibu). Adanya anak ataupun orangtua bagi Tuhan justru akan mengganggu ke-Esa-annya.

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ayat ini diakhiri dengan menafikan segala sesuatu yang menyamai Allah baik sebagai anak, Bapak, atau selainnya dengan menyatakan: "tidak ada sesuatupun yang setara

dengan-Nya dan tidak juga ada sesuatupun yang menyerupai-Nya."

C. PELAJARAN

Berikut ini pelajaran yang dapat diambil dari surat ini:

1. Perintah untuk menguatkan tauhid, karena kekuatan tauhid akan berpengaruh pada kesucian jiwa. Kesucian jiwa akan mempermudah masuknya rahmat dan fadhalnya Allah. Limpahan rahmat dan anugerah Allah akan memperindahkan segala urusan.
2. Penguatan tauhid dalam ayat ini adalah; a) Meyakini ke-Esa-anNya, b) Meyakini hanya Dia tempat menyandarkan segala urusan, c) Meyakini Allah sebagai Tuhan tidak mungkin punya anak ataupun orang tua, dan d) Meyakini tidak ada sesuatupun yang menyamai Allah, karena semua selain Allah adalah makhluk-Nya.

D. KEUTAMAAN

Berikut ini beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan surat al-Ikhlās:

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Abū Daud, dan al-Tirmidzī dari Abū Sa'id al-Khudrī: "Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat: Apakah kalian mampu untuk membaca sepertiga Al-Qur`an dalam waktu semalam? Lalu Nabipun menjawab, Surat al-Ikhlās sebanding dengan sepertigaAl-Qur`an." (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 462).

E. IJAZAH

Besarnya makna surat al-Ikhlās, beberapa ulama memberikan ijazah agar membaca surat al-Ikhlās setiap hari. Bila terdapat kebutuhan yang laur biasa dan mendesak bisa dibaca 400.000 dalam sehari, bisa sendirian atau secara bersama-sama. Demikian ijazah dari KH. Abdul Wahhab Hasbullah melalui putri beliau, Ibu Nyai Mahfudhoh Ali Ubayd.

TAFSIR SURAT AL-FALAQ
(سورة الفلق)

A. PENAMAAN SURAT

Surat al-Falaq terdiri dari 4 ayat. Menurut pendapat Hasan, 'Athā', 'Ikrimah dan Jabīr surat ini tergolong ke dalam surat Makkiyah, sedangkan menurut Ibnu 'Abbās dan Qatadah surat ini tergolong surat Madaniyah (pendapat ini lemah). Mengapa disebut surat al-Falaq? Karena surat ini diawali dengan firman Allah swt yang berbunyi: *Qul a'udzu bi rabb al-falaq*"قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ". Kata *al-Falaq* berarti menyingsingkan, memisahkan sesuatu dari bagiannya: mencakup segala sesuatu yang terbelah (biji-bijian dan pohon yang menyingsingkan tanah, sumber air yang menyingsingkan gunung, hujan yang menyingsingkan awan, dan anak yang menyingsingkan *rahim*. (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 469).

B. TAFSIR AYAT

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۙ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh."

Mengapa berlindung kepada Tuhan yang menguasai waktu shubuh? Hal ini dikarenakan malam tergantikan oleh waktu shubuh, Allah adalah dzat yang menguasai segala sesuatu yang tersingsingkan (hewan, waktu subuh, biji-

bijian dan semua ciptaan). Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah adalah dzat yang berkuasa atas lenyapnya kegelapan dai muka bumi dan tertolaknya segala keburukan bahkan mencakup segala keluputan hamba-Nya.

Abū Sa'id al-Khudrī berkata: Rasulullah Saw. meminta perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kemudharatan dan gangguan baik dari jin maupun manusia. Ketika surat *Mu'awwidzatain* diwahyukan beliau menjadikannya sebagai bentuk permohonan. Sayyidatina 'Aisyah ra. istri Rasulullah Saw. berkata, "Rasulullah meniupkan untuk dirinya *al-Mu'awwidzatain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau sudah amat parah aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkah surat ini." (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۙ

"Dari kejahatan makhluk-Nya",

Ayat kedua ini melanjutkan ayat pertama bahwa Nabi Muhammad Saw. diperintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan makhluk.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ ۙ

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."

Mengapa? Karena di dalam malam mengandung banyak kekhawatiran, suara-suara binatang buas, gelapnya bumi, dan tempatnya keburukan/kerusakan.

وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِۙ

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,"[1]

Mengapa? Karena mereka menyihir dengan meludah pada boneka sihir yang terbuat dari benang jahit. Siapakah mereka? Abū 'Ubaydah mengatakan bahwa mereka (penyihir-penyihir wanita) adalah anak perempuan Lubaida bin A'sham (seorang Yahudi) yang menyihir Nabi dengan memasukkan sisir kepala sekaligus gerigi-geriginya yang berjumlah sebelas ikatan yang terjahit, kemudian turunlah surat *mu'awwidzatain* yang ketika dibaca dapat melepaskan satu ikatan sihir. (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Dari kejahatan orang yang dengki, apabila dia dengki

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Rasulullah diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Allah dari sikap dengki (*hasud*) orang lain. Seseorang yang bersikap dengki atas nikmat yang diperoleh orang lain biasanya mengarahkan dia untuk melalukan sesuatu yang tidak dibenarkan. Salah satu tindakan buruk yang dilakukan adalah menyihir orang tersebut. Kiriman sihir ini biasanya terjadi pada malam hari. Dari sinilah diperintahkan agar memohon perlindungan dari setiap orang yang dengki yakni orang-orang yang mengharapkan hilangnya nikmat yang Allah anugerahkan.

[1]Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

C. PELAJARAN

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari surat ini adalah:

Hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan dunia dan akhirat, kejahatan semua makhluk baik jin atau manusia. Surat ini membahas tentang tata cara berlindung dari: 1) segala keburukan dunia dan akhirat, 2) Keburukan manusia, jin, setan, 3) Keburukan neraka dan dosa, dan 4) Keburukan nafsu dan perbuatan.

D. KEUTAMAAN

Berikut ini beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan surat al-Falaq:

Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, al-Tirmidzī, dan al-Nasā'ī dari 'Uqbah bin 'Amīr,"Rasulullah Saw. bersabda: Tidakkah kamu ketahui surat yang tiada bandingannya dan diturunkan pada malam ini? Yaitu surat al-Falaq dan surat al-Nās." (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 470).

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan ahli Sunan, "Sayyidah 'Aisyah ra berkata: Setiap malam Nabi Muhammad Saw. mengumpulan kedua telapak tangannya lalu membaca al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās kemudian mengusapkannya ke kepala, wajah dan seluruh badannya sebanyak 3 kali." (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 471).

E. IJAZAH

Anjuran membaca *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan al-Nās) agar terlindungi dari kejahatan dan keburukan, baik dari jin ataupun manusia.

TAFSIR SURAT AL-NĀS
(سورة النّاس)

A. PENAMAAN SURAT

Surat al-Nās terdiri dari 6 ayat dan tergolong ke dalam surat Madaniyah. dinamakan al-Nas karena surat ini diawali dengan firman Allah swt yang berbunyi:"*Qul a'ūdzu birabb al-Nās*"dan karena adanya pengulangan lafadz al-Nās sebanyak 5 kali dalam surat ini (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 478).

B. TAFSIR AYAT

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِۙ مَلِكِ النَّاسِ اِلٰهِ النَّاسِ

Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, raja manusia, sembahan manusia."

Surat al-Nās merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi diri manusia sendiri. Pada surat ini Allah mengajarkan kepada Nabi agar memohon perlindungan. Kata al-Nās terulang 241 kali dalam Al-Qur`an. Kata ini berarti *kelompok manusia.* Perlindungan yang dimaksud dalam surat ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu 'Asyūr menyangkut bencana yang dapat menimpa manusia, maka sangat wajar jika yang pertama diingatkan kepadanya adalah Tuhan Pemelihara karena Dia-lah Sang Pencipta yang dapat melindungi dan membimbing *Rabb al-Nās,* kemudian meningkat pada mengingatkan tentang kuasa-Nya atas manusia dan seluruh

makhluk dan dari sinilah kemudian disebut *Malik al-Nās*. Selanjutnya karena Allah adalah Maha Raja yang menguasai manusia, maka menjadi sangat wajar Dia disembah dan dipatuhi, maka disebutlah sifat-Nya sebagai *Ilāh al-Nās* (M. Quraish Shihab, 2002: 640).

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

Ayat di atas menyebut apa yang dimohonkan yaitu perlindungan dari kejahatan setan pembisik yang bersembunyi mundur dan menghilang jika diusik dengan memohon perlindungan Allah yang senantiasa membisik secara tersembunyi di dada (hati manusia) terkait hal-hal ynag mengantarnya terjerumus ke dalam kebinasaan, yakni para pembisik dari kelompok setan jin dan setan manusia.

C. PELAJARAN

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari surat ini adalah:

1. Hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan manusia, jin, dan setan.
2. Hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan nafsu dan keburukan perbuatan.

D. KEUTAMAAN

Berikut ini beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan surat al-Falaq:

Diriwayatkan oleh Shuday bin 'Ijlānī: "Maukah engkau kuberi tahu 3 buah surat yang tidak diturunkan dalam kitab Taurat, Injil dan Zabur? Yaitu al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās" (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 471).

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan ahli Sunan: "Sayyidah 'Aisyah ra. berkata: Setiap malam Nabi Muhammad Saw. mengumpulan kedua telapak tangannya lalu membaca al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās kemudian mengusapkannya ke kepala, wajah dan seluruh badannya sebanyak 3 kali" (Wahbah al-Zuhaylī, 1991: 471).

E. IJAZAH

Para ulama selalu mengijazah surat al-Nās berbarengan dengan surat al-Falaq.

AYAT-AYAT SYIFA

A. PENAMAAN

Awal kemunculan *ayat-ayat syifa'* ini adalah diriwayatkan dalam suatu kisah, Imam Qasim Qushairi ra. Berkata, "seorang di antara anakku jatuh sakit sehingga dia hampir meninggal. Di waktu itu aku tertidur dan bermimpi bertemu Rasulullah Saw. beliau bersabda kepadaku: "mengapa kamu tidak mengambil manfaat dari *ayat-ayat syifa'?* mengapa kamu tidak mengamalkan ayat-ayat itu dan memohon (kepada Allah Swt.) untuk disembuhkan?". Setelah terjaga, Imam Abu Qasim Qushairi merenung dan akhirnya menemukan *ayat-ayat syifa'* yang dimaksud dalam Al-Qur`an. Ada enam ayat yang terliput dalam *ayat-ayat* syifa'. Masing-masing akan dibahas dalam halaman berikut ini.

1. Surat At-Taubah 9:14

قَـٰتِلُوهُم يُعَذِّبهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُم وَيُخزِهِم وَيَنصُركُم عَلَيهِم وَيَشْفِ صُدُورَ قَومٍ مُّؤمِنِينَ

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman"

a. Tafsir Ayat

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, di mana dalam ayat sebelumnya Allah menyebutkan tiga alasan yang mewajibkan kaum muslimin untuk

memerangi pelakunya: 1)pengingkaran janji oleh kaum musyrikin, 2)pengusiran Rasul Saw. dari kota Mekkah dan 3) Mereka yang memulai perang pada perang Badar.

Setelah Allah menjelaskan akan sebab-sebab di atas, lalu Dia memerintah kaum muslimin dengan perintah yang *shorih* atau jelas. Allah bersabda: (قَٰتِلُوهُمۡ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ) *perangilah mereka wahai orang-orang mukmin.* Ini perintah yang umum terhadap seluruh kaum mukmin. Ketika kalian memeranginya, maka Allah akan menyiksa mereka dengan perantara tangan-tangan kalian, menghina mereka dengan kematian dan kekalahan, menolong kalian atas mereka dan mengobati hati kaum mukmin yang dipenuhi kemarahan atas perbuatan kaum musyrik kepada mereka di Mekkah. Kaum mukminin itu adalah Banu Khuza'ah sekutu Rasulullah Saw. yang mendapat perlawan dari sekutu kaum musyrikin, Bani Bakr, seperti pendapat al-Mujahid. Mengobati penyakit di dada dengan cara memberi mereka kebahagiaan dengan pertolongan yang nyata yang mereka nantikan setelah janji Allah kepada mereka. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:129)

Firman-Nya: (وَيَنصُرۡكُمۡ عَلَيۡهِمۡ) *yanshurkum 'alaihim/memenangkan kamu terhadap mereka* setelah sebelumnya telah dinyatakan *akan menghinakan mereka* perlu dicantumkan karena menghinakan mereka belum tentu akibat kemenangan yang diraih kaum muslimin, bahkan belum tentu kehinaan tersebut berkaitan langsung dengan kemenangan kaum muslimin, karena itu menjadi sangat wajar pada kemenangan kaum

muslimin disebutkan setelah kehinaan kaum musyrikin. (M. Quraish Shihab: 2000, 517)

Fakhruddin ar-Razi berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan bahwa keimanan para sahabat Rasulullah adalah iman yang hakiki dan sangat kukuh. Terbukti dengan terpenuhinya hati mereka dengan semangat yang membara untuk menegakkan agama dan senang dalam menyiarkan Islam. (Tafsir ar-Razi : 16/4)

b. Pelajaran dalam Ayat

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini dan setelahnya adalah: 1) Penyiksaan kaum musyrikin lewat tangan kaum mukminin dengan berperang, 2) penaklukan dan penghinaan kepada musyrik setelah berperang, 3) Nyatanya pertolongan atas kaum mukmin, 4) obat hati dari penantian lama akan terbebasnya kota Mekkah yang Allah janjikan dan 5) menghilangkan kemarahan dalam hati. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:132)

2. Surat Yunus 10:57

يَـٰٓأَيُّهَا لنَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

" Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dariTuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"

Ayat (شِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ) "*penyembuhan bagi penyakit yang di dalam dada*" ini merupakan majaz mursal, yakni mengucapkan tempat sedang yang dimaksud ialah yang menempati. Artinya, *penyembuhan bagi penyakit di hati yang ada di dalam dada*. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:199)

a. Tafsir Ayat

Dalam ayat ini Allah memberi kabar kepada manusia akan datangnya kitab yang di dalamnya berkumpul segala macam pelajaran dan wasiat kebaikan. Dengannya manusia dapat memperindah akhlaknya dan amal perbuatannya, menghindari kejelekan, mengobatihatidarikeraguan dan keyakinan yang buruk, memberikan petunjuk akan kebenaran dan keyakinan dan menuju jalan yang lurus yang mengantarkan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memberikan Rahmat kepada orang-orang mukmin dengan penuh kasih sayang. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:200)

b. Pelajaran

Ayat ini mengajarkan kita bahwa Al-Qur`an memiliki beberapa sifat, di antaranya:

1) *Mauidhoh,* atau pelajaran yang baik dari Allah. Di dalamnya terdapat kabar gembira serta ancaman, maka manusia diminta untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan.
2) Obat hati untuk menghindari syubhat, keraguan, kemunafikan, kekufuran dan buruknya keyakinan serta perlakuan.

3) Petunjuk menuju sesuatu yang *haq*, keyakinan dan jalan yang lurus untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
4) Rahmat yang khusus bagi orang-orang mukmin untuk menyelamatkan mereka dari gelapnya kesesatan menuju cahaya keimanan. Menghalangi mereka dari api neraka dan mengangkat mereka menuju derajat surgawi. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:200)

3. Surat An-Nahl 16:69

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia"

a. Tafsir Ayat

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya menjelaskan bahwa madu yang keluar dari perut lebah itu bermacam-macam warnanya. Ada yang putih, merah dan juga kuning. Di dalam madu juga mengandung penawar dan obat bagi berbagai macam penyakit yang diderita manusia. Imam Bukhari meriwayatkan suatu hadits bahwa salah seorang sahabat Rasul Saw. mengadu bahwa saudaranya sedang sakit perut. Rasul Saw. menyarankan agar memberinya minum madu. Saran Rasul Saw. dilaksanakan, tetapi sakit saudaranya belum juga sembuh. Sekali lagi sang sahabat mengadu dan sekali lagi juga menyarankan hal

sama. Hal serupa berulang untuk yang ketiga kalinya, Rasul Saw. Kali ini bersabda: "Allah Maha Benar dan perut saudaramu berbohong. Beri minumlah ia madu." Sang sahabat kembali memberi saudaranya madu, dan kali ini dia sembuh. (HR. Bukhari dan Muslim, melalui Abu Sa'id al-Khudri)

Redaksi ayat ini, menurut Ibn 'Asyur, telah mengisyaratkan bahwa madu bukanlah obat semua penyakit. Kalimat ayat ini *di dalamnya* yakni di dalam madu *terdapat* obat *penyembuhan* menunjukkan bahwa obat itu berada di dalam madu. Seakan-akan madu adalah wadah dan obat berada dalam wadah itu. Wadah biasanya selalu lebih luas dari apa yang ditampungnya. Ini berarti tidak semua obat ada dalam madu. Dengan demikian, tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu, karena tidak semua obat ada di dalamnya. Bahwa "tidak semua obat", dipahami dari bentuk *nakirah (indifint) y*ang dikemukakan bukan dalam redaksi negasi, sehingga ia tidak bermakna semua. Memang boleh jadi ada faktor-faktor tertentu pada orang-orang tertentu yang menjadikan fisiknya tidak sesuai dengan zat-zat yang terdapat pada madu. (M. Quraish Shihab, 2000:285)

b. Pelajaran

1) Lebah dapat menghasilkan minuman berupa madu.
2) Warnanya beragam, kuning, merah dan sebagainya.

3) Madu adalah obat bagi kebanyakan penyakit yang diderita manusia.

4. **Surat Al-Isra 17:82**

وَنُنَزِّلُ مِنَ لقُرءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلمُؤمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ لظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia tidak menambah kepada orang-orang zalim kecuali kerugian."

a. Tafsir Ayat

Allah mengabarkan tentang turunnya suatu kitab kepada Nabi Muhammad Saw. yang itu adalah merupakan obat dan rahmat. Allah berfirman:

(وَنُنَزِّلُ مِنَ لقُرءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلمُؤمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ لظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا) - - ,

yakni, Allah menurunkan kepadamu wahai Nabi Al-Qur`an yang di dalamnya terdapat obat. Setiap ayat yang diturunkan dari Al-Qur`an adalah penawar bagi orang-orang yang beriman, dengannya mereka bertambah iman dan memperbaiki pengetahuan agama mereka. Ia bisa menghilangkan segala penyakit dalam hati berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kebodohan dan kesesatan. Al-Qur`an mampu mengobati semuanya. Ia

juga menjadi rahmat bagi siapa saja yang mengimaninya, membenarkannya dan mengikutinya. Karena Al-Qur`an memberikan petunjuk kepada keimanan, hikmah dan kebenaran yang mampu mengarahkan mereka masuk ke surga dan selamat dari siksa. Diriwayatkan oleh ad-Dailami, bahwa Nabi Saw. bersabda: "barangsiapa yang tidak berobat dengan Al-Qur`an, niscaya Allah takkan mengobatinya".

(وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا) *dan ia tidak menambah kepada orang-orang zalim kecuali kerugian*, bagi orang kafir yang menzalimi diri sendiri, mendengarkan Al-Qur`an tidak akan berpengaruh apa-apa kecuali membuat mereka semakin jauh dari iman dan bertambah kufur terhadap Allah, karena kufur sudah tertancap pada diri mereka. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:149)

Kata (شِفَاء) *syifa*' biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti *keterbebasan* dari *kekurangan*, atau *ketiadaan naral* dalam memperoleh manfaat. Sufi besar al-Hasan al-Bashri–sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi–dan Abu asy-Syeikh berkata: "Allah menjadikan Al-Qur`an obat terhadap penyakit-penyakit hati dan menjadikannya untuk penyakit jasmani".

Thabathaba'i memahami fungsi Al-Qur`an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan/syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Hanya saja ulama ini menggarisbawahi bahwa penyakit-penyakit tersebut berbeda dengan kemunafikan

apalagi kekufuran. Di tempat lain dijelaskannya bahwa kemunafikan adalah kekufuran yang disembunyikan, sedangkan penyakit-penyakit kejiwaan adalah keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang-orang yang beriman. Mereka tidak wajar dinamai munafik apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah.

Ayat ini membatasi rahmat Al-Qur`an untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang paling berhak dan paling banyak memperolehnya. Akan teteapi selain mereka tidak memperoleh walau secercah dari rahmat akibat kehadiran Al-Qur`an. Perolehan mereka yang sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin. (M. Quraish Shihab, 2000:532-533)

a. Pelajaran

1) Al-Qur`an adalah obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.
2) Mendengarkan Al-Qur`an bagi orang kafir hanya akan menambahkan kerugian sebab pendustaannya, amarahnya dan kedengkiannya.
3) Orang-orang yang hanya mendapatkan kerugian dari Al-Qur`an adalah karena mereka menghindar dari mentadabburi ayat-ayat Allah dan mengingkari nikmatnya. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:154-155)

5. Surat Asy-Syu'ara 26:80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku"

a. Tafsir Ayat

M. Quraish Shihab dalam kitabnya menuliskan tafsir ayat ini: *Dan apabila aku* memakan atau meminum sesuatu yang mestinya kuhindari, *atau* melakukan kegiatan yang menjadikan aku *sakit, maka hanya Dia yang menyembuhkan aku* sehingga kesehatanku kembali pulih. Redaksi ayat ini menggunakan kata *idza/apabila* yang mengandung makna besarnya kemungkinan atau bahkan kepastian terjadinya apa yang dibicarakan, dalam hal ini adalah sakit. Ini mengisyaratkan bahwa sakit–berat atau ringan, fisik atau mental– merupakan keniscayaan hidup manusia. (M. Qurais Shihab, 2000:66,69)

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim as. menisbatkan atau menyandarkan sakit kepada dirinya sendiri, beliau tidak berkata: "jika Allah memberiku sakit" karena berlaku sopan terhadap Allah Swt. Meskipun kita tahu, bahwa sakit dan kesembuhan itu terjadi atas kehendak *qodlo'* dan *qodar* Allah Swt. namun beliau mengajarkan bahwa hal yang negative, seperti sakit itu hendaknya terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.

Dalam hal penyembuhan, secara tegas Nabi Ibrahim menyatakan bahwa Yang melakukannya adalah Allah, Tuhan semesta alam. Tapi bukan berarti upaya

manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi. Sekian banyak hadits Nabi Muhammad Saw. yang memerintahkan untuk berobat. Ucapan Nabi Ibrahim a.s. itu bermaksud menyatakan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah Swt.

Kita pernah mendengar dengan apa yang dinamakan dengan sunnatullah atau hukum-hukum alam, yakni ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupannya seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Misalnya, seorang yang sakit lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Tetapi jangan duga bahwa dokter atau obat yang diminum itulah yang menyembuhkan penyakit itu. Tidak! Yang menyembuhkan adalah Allah Swt. Kenyataan bahwa seringkali dokter telah menyerah dalam mengobati seorang pasien bahkan telah memperkirakan batas kemampuannya bertahan hidup, namun dugaan sang dokter meleset, bahkan si pasien tak lama kemudian segar bugar. Apa arti itusemua? Apa yang terjadi di sana? yang terjadi bukan sesuatu yang lazim. Ia tidak berkaitan dengan hukum sebab dan akibat yang selama ini kita ketahui. Itu adalah 'inayatullah (pertolongan dan perlindungan Allah yang khusus). (M. Quraish Shihab, 2000:69-70)

b. Pelajaran dalam Ayat

1) Pada dasarnya, sakit dan sembuh itu bersumber dari Allah. Tapi manusia dianjurkan untuk mencari penyebab sakit itu pada diri sendiri.

2) Manusia tetap diwajibkan untuk berusaha mencari cara untuk menyembuhkan sakitnya seperti berobat kepada dokter.
3) *Sunnatullah,* ketetapan-ketetapan Ilahi yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab dan akibat.
4) *'Inayatullahi,* pertolongan dan bimbingan Allah di luar kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

6. Surat Fushshilat 41:44

وَلَوْ جَعَلْنَـٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَـٰتُهُ ءَاعْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ وَلَوْ جَعَلْنَـٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوْا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَـٰتُهُ ءَاعْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ

"dan seandainya kami menjadikannya suatu bacaan dalam Bahasa non Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah dalam Bahasa asing sedang (Rasul) adalah orang Arab?

a. Tafsir Ayat

Al-Qur`an telah diturunkan semua isinya menggunakan Bahasa Arab, tapi kaum kafir quraisy tidak mau mengimaninya. Jikalau Al-Qur`an ini diturunkan dengan Bahasa non Arab, justru mereka malah lebih mengingkarinya seraya berkata: "kenapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya sampai kita semua paham? Kami ini orang Arab yang tidak paham Bahasa non Arab".

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

"Dan katakanlah (wahai Muhammad) bahwa (Qur'an) itu adalah petunjuk dan menyembuhkan bagi orang-orang yang beriman"

Allah meminta kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada kaum musyrikin tersebut bahwa Al-Qur`an ini adalah petunjuk bagi orang yang mengimaninya dan penawar bagi penyakit yang ada di dalam dada (hati) berupa keraguan.

Potongan ayat ini dipahami bagaikan menyatakan bahwa *pengaruh Al-Qur`an tidaklah berkisar pada Bahasa yang digunakan, tetapi pada manusia yang mendengarnya.* Mereka terbagi menjadi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman. (M. Quraish Shihab, 2000:430).

وَلَّذِينَ لَا يُؤمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِم وَقْرٌ وَّهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

"Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang ia (al-Qur'an) bagi mereka suatu kebutaan".

Mereka adalah orang-orang yang tidak membenarkan Allah, Rasul-Nya serta risalahnya. Telinga mereka tuli akan mendengarkan Al-Qur`an dan memahami maknanya. Mereka tidak bisa mendapatkan penjelasan darinya dan tidak mampu melihat adanya bukti-bukti dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

أُولَـٰٓئِكَ يُنَادَونَ مِن مَّكَانِ بَعِيْدٍ

"Mereka itu orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh"

Allah mengumpamakan mereka seperti orang yang dipanggil dari jarak yang jauh, mereka mendengar suara panggilan itu tadi tidak paham dan mengerti apa yang diucapkan. Karena mereka berpaling dari Al-Qur`an dan tidak ingin mendengarkannya. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:248)

b. Pelajaran dalam Ayat

1) Al-Qur`an diturunkan berbahasa Arab. Jika diterjemahkan kepada selain Bahasa Arab, maka itu bukan Al-Qur`an.
2) Turunnya Al-Qur`an dengan Bahasa Arab ini bertujuan *I'jaz,* melemahkan lewat mukjizat.
3) Al-Qur`an ini petunjuk bagi manusia dan obat bagi orang yang mengimaninya.
4) Orang yang tidak beriman kepada Al-Qur`an hanya akan mendapat itu di telinganya dan buta matanya untuk mendengar dan memahami isi Al-Qur`an. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:248)

B. FADHILAH

Al-Qur`an, selain mampu mengobati penyakit hati seperti menghilangkan kebodohan dan keraguan, membuka hati agar bisa memahami mukjizat Allah, juga bisa mengobati penyakit hati dengan cara *ruqyah* dan sejenisnya. Bahkan diriwayatkan dari Nabi Saw. Ruqyah bisa dilakukan dengan membacakan surat al-Fatihah sebanyak tujuh kali kepada orang yang tertimpa penyakit dan orang yang membacakannya mendapat imbalan tiga puluh kambing.

Sa'id bin Musayyab memberikan ijazah berupa *nasyroh:* yaitu menulis asma Allah atau ayat Al-Qur`an di atas sesuatu, kemudian dibasuh dengan air lalu diusapkan atau diminumkan kepada orang yang sakit. (Wahbah al-Zuhaili, 1991:154)

SHALAWAT NARIYAH

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, pembacaan Sholawat tidak bisa dipisahkan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an. Di antaranya adalah sholawat Nariyah yang memiliki keutamaan yang bisa menjadi senjata untuk menghadapi problema kehidupan.

A. PENAMAAN

Shalawat *Nariyah* juga disebut Shalawat *Tafrijiyah* atau Shalawat *Taziyah* bukan berasal dari Indonesia. Shalawat ini dikarang oleh Syekh Ahmad At-Tazi Al-Maghribi (Maroko) dan diamalkan dengan *sanad muttashil* oleh ulama-ulama di berbagai dunia. Begitupun Syekh Ali Jum'ah, seorang Mufti Mesir yang secara sempurna memperoleh sanad ini dari gurunya Syekh Abdulloh Al-Ghummar, seorang ahli hadits dari Maroko.

B. TEKS SHALAWAT

اللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَآمًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمّدٍ الّذِيْ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الكُرَبُ وَتُقْضَى بِهِ الحَوَآئِجُ وَتُنَالُ بَهِ الرَّغَآئِبُ وَحُسْنُ الخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الغَمَامُ بِوَجْهِهِ الكَرِيْمِ وَعَلَى الِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

C. MAKNA SHALAWAT

اللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَآمًّا

" Ya Allah, semoga Engkau limpahkan rahmat sempurna dan semoga engkau berikan keselamatan sempurna…"

Potongan Sholawat ini merupakan permohonan kita agar Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, belas kasih, keselamatan dan kedamaian secara sempurna dan penuh kesempurnaan. Artinya, kita memohon kepada Allah tidak setengah-setengah tetapi secara utuh dan sempurna. Limpahan Rahmat yang sempurna juga kedamaian yang sempurna.

عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

"… atas junjungan kami Nabi Muhammad…"

Semua kesempurnaan Rahmat, keselamatan dan kedamaian tadi diperuntukkan khusus kepada kekasih Allah Swt. junjungan kita semua Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, ada kemusykilan di antara orang yang kurang mempercayai Sholawat. Mereka bertanya: "Mengapa kita sebagai manusia biasa harus mendoakan kepada Nabi Muhammad yang beliau sudah menjadi kekasihnya Allah? Mengapa kita sebagai manusia justru diperintah Allah untuk mendoakan Rosul-Nya sekaligus menjadi kekasih-Nya?. Padahal secara logika, apabila Muhammad Saw. adalah pilihan dan utusan Tuhan apalagi kekasih-Nya tanpa dimintapun beliau pasti diberi limpahan Rahmat, limpahan kasih sayang, keselamatan dan limpahankedamaian oleh Allah Swt. sebagai simbol rasa

cinta dan kasih-Nya kepadakekasih-Nya". Kemusykilan ini harus dijawab, apabila tidak, itu akan menurunkan semangat kita untuk terus bersholawat kepada Rasulullah Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا

"Sesungguhnnya Alloh dan para Malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi. Wahai orang-orang beriman, bersholawatlah kamu kepadanya dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan."

Jawaban dari kemusykilan tersebut adalah di mana Allah Swt. memerintahkan kita sebagai manusia biasa untuk membaca Sholawat sama sekali bukan untuk kepentingan Allah, melainkan untuk kepentingan kita sendiri sebagai manusia biasa. Penjelasan yang diberikan oleh guru-guru kita para ulama NU adalah adanya *wasilah* atau perantara. Artinya, Rasulullah memang sudah pasti mendapatkan limpahan Rahmat dan keselamatan dari Allah dan kita bersholawat kepadanya agar ikut *kecipratan* atau mendapatkan limpahan Rahmat dan kedamaian dari Allah Swt. Bisa diibaratkan ada bejana yang berisi air yang berada di tempat yang tinggi sedangkan kita berada di bawah dan merasa kekurangan air, maka kita sangat berharap bisa mengambil air dari bejana tersebut. Maka kita memakai cara dengan meminta pertolongan kepada seseorang agar kran di atas bejana itu dinyalakan. Setelah kran air itu menyala

dengan deras, otomatis air dalam bejana itu akan meluber sampai ke bawah sebanyak-banyaknya. Inilah perumpamaan bacaan shalawat kita tadi, supaya kita mendapatkan luberan dari limpahan Rahmat serta salam yang Allah berikan kepada kekasih-Nya. Melalui bacaan shalawat ini kita berharap mendapatkan *syafa'at* (pertolongan) dari kekasih Allah Swt.

الّذِيْ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ

"...yang dengan (perantara)nya terurailah ikatan-ikatan..."

Dengan bacaan sholawat ini, kita berharap bisa menangani dan memecahkan berbagai problematika dan permasalahan di dalam kehidupan. Artinya, kita berharap melalui limpahan Rahmat dan Salam yang kita dapatkan melalui Rasulullah ini bisa mengurai semua ikatan permasalahan individu, keluarga maupun bangsa.

وَتَنْفَرِجُ بِهِ الكُرَبُ

"...dan dengan (perantara)nya segala kesedihan dapat terbuka..."

Potongan shalawat ini mengartikan bahwa harapan kita dari luberan rahmat serta keselamatan adalah kita terhidar dari kegalauan. Dengan membaca shalawat terus menerus, kita berharap Allah memberikan solusi dan obat atas kegelisahan kita dan menjauhkan kita dari perasaan-perasaan yang dapat membantu ibadah kita. Berkat shalawat yang kita panjatkan semua kesusahan dan kepedihan dapat teratasi.

وَتُقْضَى بِهِ الحَوَآئِجُ

" ...dan dengan (perantara)nya segala kebutuhan bisa terpenuhi..."

Setiap manusia pasti memiliki hajat atau kebutuhan yang ingin dipenuhi, primer maupun sekunder, individu maupun kolektif. Tidak semua pemenuhan kebutuhan hidup bisa dinalar atau dijangkau oleh akal. Maka, kita berharap melalui pembacaan shalawat kepada kekasih Allah, Allah berkenan dengan senang hati memenuhi segala kebutuhan kita.

وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَآئِبُ وَحُسْنُ الخَوَاتِمِ

" ...dan dengan (perantara)nya segala pengharapan dan akhir yang baik bisa tercapai..."

Kita bebas memiliki harapan maupun cita-cita tentang masa depan kita masing-masing. Kita sendiri juga yang ikutan besar dalam mewujudkannya. Tapi salah besar jika kita tidak melibatkan Allah dalam usaha kita, apalagi itu merupakan impian yang besar. Melalui shalawat kepada Nabi, itu sudah menjadi bagian dari usaha kita meminta pertolongan kepada Allah agar apa yang kita harapkan bisa tercapai. Begitupun dengan harapan kita akan akhir atau kematian yang baik (*khusnul khotimah).* Karena tidak ada yang tahu akan akhir dari kehidupan seseorang, entah berakhir baik atau jelek (*su'ul khotimah).* Maka sudah semestinya kita selalu berharap kepada Allah agar selalu dalam lindungan-Nya sampai ajal tiba pada saatnya dan berakhir bahagia.

وَيُسْتَسقَى الغَمَامُ بِوَجْهِهِ الكَرِيْمِ

"...dan dengan berkahpribadinya yang mulia dicurahkannya air hujan (Rahmat)..."

Nabi Muhammad adalah sosok pribadi yang mulia dan memiliki kepribadian yang luhur. Bahkan disebutkan bahwa akhlak beliau itu adalah Al-Qur`an. Maksudnya, segala yang beliau praktekkan, ucapan dan gerak gerik beliau itu berlandaskan Al-Qur`an. Dengan membaca shalawat ini, kita menginginkan agar bisa mendapatkan dan menikmati limpahan Rahmat serta kesejahteraan lewat berkah keluhuran budi pekerti beliau.

وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ

"...dan atas keluarga serta sahabatnya..."

Kurang pas rasanya kalau kita tidak menyertakan keluarga dan sahabat ketika mendoakan Nabi Saw. Dengan dorongan mereka jugalah Nabi berani dan semangat dalam memperjuangkan dakwah Islamiyah. Mereka yang selalu berada di belakang Nabi dan setia menemaninya. Semoga Allah juga melimpahkan Rahmat serta kedamaian kepada mereka.

فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

"...dalam setiap kedipan mata dan hembusan nafas, bahkan sebanyak pengetahuan milik-Mu"

Di bagian akhir dari shalawat ini, kita diajarkan agar waktu kita tidak terlewat sia-sia. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Artinya, segala hal yang kita lakukan itu harus mengandung nilai ibadah, bahkan pada setiap kedipan mata dan hembusan nafas kita yang tak bisa dihitung setiap waktunya. Itu semua sebanyak pengetahuan yang Allah miliki yang pastinya tak terhitung pula jumlahnya. Kita berharap agar setiap pergerakan kita terus dilindungi oleh Allah Swt. lewat Rahmat dan kedamaian yang diberikan kepada kekasih-Nya dengan terus mengamalkan Shalawat ini.

D. IJAZAH

Ijazah dari Ulama NU agar kaum muslimin muslimat mengamalkan Shalawat Nariyah. Bila kondisi atau problematika kehidupan dianggap sangat besar atau sangat rumit penyelesaianya menurut akal manusia,maka dianjurkan untuk membaca Shalawat ini secara tepat hitungannya mencapai 4444.

Dr. Lilik Ummi Kaltsum, MA

QASIDAH BURDAH

A. PENAMAAN

Qoshidah Burdah adalah syair-syair yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang berjumlah hampir 170 bait. Qoshidah ini dikarang oleh seorang pujangga bernama Imam al-Bushiri dari Mesir.

B. TEKS QASIDAH

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّـــمْ دَائِمًا أَبَدًا * عَلَى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلقِ كُلِّـــهِمِ

هُوَ الحَبِيْبُ الَّذِيْ تُرْجَى شَفَاعَتُهُ * لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الأَهْوَالِ مُقْتَحَمِ

يَارَبِّ بِالمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا * وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الكَرَمِ

C. MAKNA *SHALAWAT*

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا* عَلَى حَبِيْبِكَ

"Wahai Junjunganku! Limpahkanlah Rahmat serta kesejahteraan abadi selamanya atas kekasih-Mu"

Rahmat dan Salam semoga terus dan tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Selamanya sampai kehidupan ini berakhir. Kita pula berharap mendapat luberan dari Rahmat-Nya agar senantiasa dilindungi dengan kasih sayang-Nya dan diliputi kedamaian.

خَيْرِ الْخَلقِ كُلِّهِمِ

"...sebaik-baik makhluk"

Nabi Muhammad adalah manusia pilihan yang paling utama. Tiada makhluk yang dapat menandingi kemuliaannya di hadapan Allah Swt. Beliau juga lah yang menjadi alasan kenapa Allah menciptkan cakrawala alam semesta ini. Beliau adalah seorang manusia yang paling berpengaruh dan berjasa dalam penyebaran Islam dan menjaga keutuhan dunia ini dengan tugasnya sebagai *Rahmat* bagi alam semesta, ketika beliau masih hidup ataupun sesudah wafat.

هُوَ الحَبِيْبُ

"Dialah sang kekasih ..."

Kata *al-habib* dapat diartikan orang yang mencintai. Yakni Nabi yang mencintai Allah dan umatnya. Bisa juga diartikan orang yang dicintai. Yakni Nabi yang dicintai oleh Allah dan umatnya. Cinta kepada Nabi Muhammad merupakan salah satu dari syarat sempurnanya keimanan seseorang.

Pernah suatu saat sahabat Umar RA berkata kepada Nabi Saw: "engkau paling aku cintai wahai utusan Allah melebihi segala sesuatu kecuali jiwaku yang ada di antara kedua ginjalku". Nabi menjawabnya, "kamu belum menjadi orang yang beriman sehingga aku menjadi orang yang paling kau cintai bahkan melebihi jiwamu". Lalu Umar berkata: "demi dzat yang menurunkan kitab kepadamu, sungguh engkau orang yang paling aku cintai melebihi jiwaku yang ada di

antara kedua ginjalku". Lalu Nabi Saw. bersabda: "wahai Umar! Telah sempurna imanmu sekarang".

الَّذِيْ تُرْجَى شَفَاعَتُهُ * لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الأَهْوَالِ مُقْتَحَمِ

"...yang diharapkan syafa'atnya dalam setiap keadaan yang menakutkan yang datang mencekam"

Kejadian yang dimaksud adalah peristiwa yang terjadi di hari kiamat kelak. Kita semua tahu bahwa hari kiamat adalah hari yang paling mencekam karena dahsyatnya kejadian yang terjadi pada hari itu. Hari di mana tiada yang bisa menolong diri kita bahkan seorang keluarga maupun teman terdekat sekalipun. Dengan shalawat ini, kita semua berharap agar mendapatkan pertolongan lewat *syafa'at* dari sang kekasih tercinta, Nabi Muhammad Saw. untuk menghadapi segala ketakutan di hari itu dan dapat melewatinya dengan aman dan selamat.

يَارَبِّ بِالمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا

"Wahai Tuhanku! Melalui perantara kekasihMu (Nabi Muhammad) sampaikanlah kami pada tujuan kami..."

Kita juga memohon kepada Allah agar tercapai semua maksud dan tujuan kita masing-masing. Dengan perantara Nabi yang bergelar *Al-Mushtofa (seorang pilihan),* kita berharap semua keinginan dapat terwujudkan dengan mudah dan penuh berkah dan selalu dalam lindungan-Nya.

وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الكَرَمِ

"dan ampunilah dosa-dosa kami yang lalu, Wahai Sang Maha Pemurah"

Kita sadari sebagai manusia biasa tak luput dari salah dan dosa. Maka dari itu melalui shalawat ini, selain meminta limpahan Rahmat dan Salam, kita juga memohon agar Allah manghapus semua kesalahan dan mengampuni segala dosa yang kita lakukan baik sengaja maupun tidak.

D. IJAZAH

Tiga bait shalawat Burdah ini merupakan wirid andalan dari KH Abdul Wahab Hasbulloh. Beliau bersama santri-santrinya istiqamah membaca tiga bait ini terutama ketika menghadapi permasalahan atau memiliki hajat yang besar. Hitungan pembacaan yang diijazahkan beliau kepada santri-santrinya juga semua muslimin muslimat beragam. Saat menghadapi suatu masalah, shalawat ini bisa dibaca dengan hitungan dan urutan: *Maulaya 3x – Huwal Habib 10x – Maulaya 3x – Ya Robbibil 3x.* Bila dirasa masalah atau hajatnya cukup besar, hitungan bacaan *Huwal Habib* ditambah mencapai 100x bisa juga lebih.

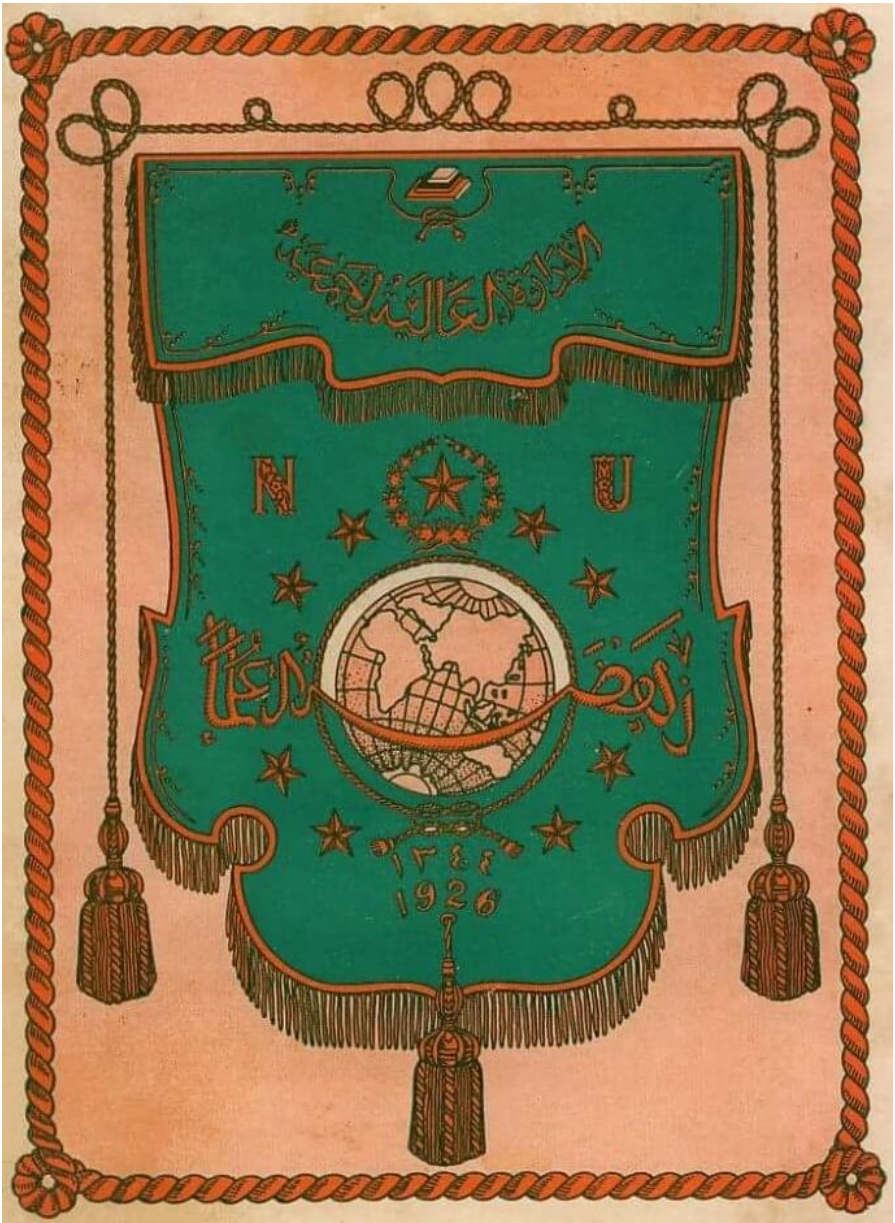

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Alamat
HIDMAT MUSLIMAT NU
Jl. Pengadegan Timur Raya No. 2 Pengadegan
Pancoran, Jakarta Selatan 12770
Email: hidmatmuslimatnu@gmail.com

ISBN 978-623-7183-44-0